

# ARSITEKTUR MASJID RAHMAT DI KEMBANG KUNING SURABAYA

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1  
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam



Oleh:

**MUAWANAH QUROTUL AINI**

**NIM : AO. 2.3.94.073**

**Dosen Pembimbing :**

**DRS. MOH. HUDAN ASMARA**

**DRS. NUR ROCHIM**

**FAKULTAS ADAB  
IAIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**1999**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG :
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :



Nota usulan/pembimbing

Surabaya

Kepada :

Yth. Sdr Dekan Fakultas Adab

IAIN Sunan Ampel

di Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian, dan perbaikan seperlunya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : MUAWANAH QUROTUL AINI

Nim : A02394073

Judul : ARSITEKTUR MASJID RAHMAT di KEMBANG KUNING  
SURABAYA

Dapat diujikan untuk ujian skripsi guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam bidang ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, pada Fakultas Adab Surabaya, IAIN Sunan Ampel.

Atas perhatian saudara kami sampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Moch. Hudan Asmara  
Nip. 150.423.022

Asisten Pembimbing



Drs. Nur Rochim  
Nip. 150.243.977

## PENGESAHAN

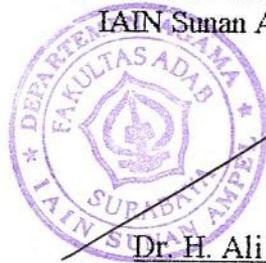
Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang munaqosah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Pebruari 1999

Mengetahui,

Dekan Fakultas ADAB  
IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Ali Mufrodi  
NIP. 150 203 741

Tim Penguji

Penguji I

Drs. H. Abdul Jalil  
NIP. 150 169 615

Penguji II

Drs. H. Abdul Aziz Medan  
NIP. 150 221 316

Pembimbing I /  
Ketua Sidang

Drs. Moch. Hudan Asmara  
NIP. 150 423 022

Pembimbing II /  
Sekertaris Sidang

Drs. Nur Rochim  
NIP. 150 243 977

المسجد هو مكان للعبادة وكذلك مركز  
لتنمية الثقافات والحضارات الإسلامية  
كل مسجد له وظيفة مهمة في انتشار دين  
الاسلام وخاصة "مسجد رحمة" كمساج  
كونيج سورابايا. له وظيفة ضرورية  
ايضا للمجتمع. ولهم هذا المسجد علاقة  
قوية بالمسجد اجماع الاكبر سونن  
أمنيل سورابايا كما ذكر في التاريخ  
الموجود الذي أسس وبني ذلك المسجد  
رادين رحمة الله المشهور بسونن امنيل  
وهو من أحد أولياء الله تعالى التسعة  
المنتشرين دين الإسلام في جاوي.  
المسجد هو مكان لعبادة الله تعالى  
كالصلاة والاعتكاف وكذلك منبع الثقافات

وإحضارات الإسلاميه سواء كان ذلك  
في التعاميه والدعوة وغير ذلك وهذه  
وظيفة تهدف إلى انتشار الإسلام.

وإذا نظرنا إلى مسجد رحمة من ناحية  
بناؤه وجدنا فيه من الثقافات يعنى  
بين الثقافة ايجابيه وخارج البلاد وتتمثل  
هذا المسجد أحد البناء في أسبابه يعنى  
مسجد قرطبة وأصبح ذلك مسجدا  
جبارا . فلذلك ينبغى علينا أن نحفظ كل  
الثقافة الإسلاميه لكي لا تنتهى وترتك  
بسبب تطوع الزمان .

خبره

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.u

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	2
C. Alasan Pemilihan Judul	5
D. Lingkup Pembahasan	5
E. Permasalahan	6
F. Tujuan Pembahasan	6
G. Metode Penulisan	7
H. Statistika Pembahasan	8
BAB II. SEKILAS TENTANG MASJID DAN ARSITEKTUR	
A. Sekilas Tentang Masjid	10
1. Pengertian	10
2. Fungsi	14
3. Bentuk Masjid dan Perkembangannya	17
B. Sekilas Tentang Arsitektur	24
1. Pengertian	24
2. Babakan Arsitektur Indonesia	26
	vi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Bentuk Arsitektur Islam	28
----------------------------	----

**BAB III. MASJID RAHMAT DI KEMBANG KUNING SURABAYA**

A. Sejarah	33
B. Fungsi Masjid Rahmat	38
C. Ruang dan Kondisi	43
D. Usaha Pengembangan	46

**BAB IV. BENTUK ARSITEKTUR MASJID RAHMAT DI KEMBANG KUNING SURABAYA**

A. Tata Letak	49
B. Bagian-bagian Dalam Masjid	51
1. Atap Kubah	52
2. Tiang	53
3. Mihrab	55
4. Mimbar	55
5. Serambi	57
6. Bedug	58
7. Pagar	59
8. Tempat Wudhu	60
C. Ornamen Pada Masjid	61
1. Lengkung	62
2. Mimbar	64

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

Daftar Pustaka	74
----------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Agama Islam yang dibawa oleh para pedagang-pedagang Islam mulai memasuki wilayah nusantara menuju ke Sumatra kemudian ke wilayah pantai Utara pulau Jawa. Dari sinilah para pedagang itu singgah sambil menyiarkan Islam dan bergabung pula dengan para muballigh yang disebut sebagai Wali Songo. Mereka berdakwah menyebarkan Agama Islam ke seluruh tanah Jawa dan Madura serta kawasan Indonesia yang lainnya.

Sebagai langkah awal penyebaran Islam di Jawa khususnya maka, para wali mulai mendirikan suatu bangunan yang dinamakan Masjid. Masjid pada saat itu menurut pandangan Islam adalah merupakan pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Sebagai contoh yakni berdirinya Masjid Demak yang didirikan pada tahun 1428 oleh para wali.<sup>1</sup>

Para Wali ini mulai membangun masjid-masjid yang cukup besar dan menonjol serta memiliki laggam arsitektur tertentu yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi setempat saat itu. Kemudian berangsur-angsur mengalami perubahan-

---

<sup>1</sup> Solichin Salam. Sekitar Wali Sanga, Penerbitan Menara Kudus tahun 1974 hal.19.

perubahan penting sesuai dan setaraf dengan kondisi dan tingkat teknologi masyarakat khususnya Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun demikian kedua pedoman tersebut tidak memuat aturan-aturan mengenai pengungkapan fisik dari bangunan Masjid. Sehingga hal ini mengundang kreatifitas bagi kita untuk mengungkapkannya senafas dengan ajaran Agama Islam. Seperti Masjid Rahmat di Kembang Kuning Surabaya, yang menyajikan bentuk masjid tradisional dengan menggunakan paduan gaya modern. Hal inilah yang menarik sehingga mendorong penulis mengambil masjid ini dijadikan obyek penelitian dalam skripsi.

Didalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid, selain adanya faktor fungsi yang mewadahi kegiatan dari lembaga itu sering juga faktor lembaga atau simbol diharapkan kemunculannya oleh masyarakat atau oleh panitia pendirinya. Hal itu bisa dimengerti sebab didalam kehidupan keagamaan sering banyak kita temukan lambang atau simbol yang digunakannya, apakah lambang dalam bentuk tata cara atau tata laku, ataupun lambang dalam bentuk fisik.<sup>2</sup>

## **B. Penegasan Judul**

Untuk mempermudah penelaah tulisan ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari judul tersebut, yakni :

---

<sup>2</sup> Ir. Zein, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa

Arsitektur : Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, metode dan gaya rancangan suatu konstruksi.<sup>3</sup>

Arsitektur adalah ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan, dan struktur-struktur lain yang fungsional, terkonstruksi dengan baik, memiliki nilai ekonomi serta nilai estetika.<sup>4</sup>

Kata "Arsitektur" berasal dari Bahasa Yunani, yakni Architekton. Kata Architekton itu sendiri terbentuk dari dua kata yakni; Arke dan Tektoon. Arke berarti yang asli, awal, utama, otentik. Sedangkan Tektoon berarti stabil, kokoh, statis. Jadi Architekton adalah pembangunan utama atau bisa juga tukang ahli bangunan.<sup>5</sup>

Masjid : Berasal dari kata "Sajada-Yasjudu" yang artinya sujud atau menyembah.

Dalam pengertian Islam yang disembah ialah ALLAH. Kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yakni suatu bangunan, suatu gedung atau suatu lingkungan tembok yang digunakan sebagai tempat untuk mengerjakan sembahyang, baik untuk sembahyang lima waktu, maupun untuk sembahyang Jum'at atau sembahyang hari raya.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta. 1990 hal 49.

<sup>4</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 2. PT. Cipta Adi Pustaka Jakarta 1988 hal 272.

<sup>5</sup> Drs. Syafwandi, Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, Bulan Bintang Jakarta 1985, hal. 50.

<sup>6</sup> Leksikon Islam Jilid 2, PT Penerbit Pustazset Perkasa hal. 433.

Rahmat : Diambil dari nama salah satu Wali Songo yakni Raden Rahmat atau Rahmattullah Sunan Ampel, yang mempunyai makna memohon rahmat dari Allah.<sup>7</sup>

Di : Merupakan kata perangkai yang menyatakan ada pada sesuatu tempat.<sup>8</sup>

Kembang kuning : Pengertian ini mempunyai dua versi, yakni :

(1), Pada zaman dahulu di daerah tersebut terdapat banyak pohon Gebang atau Sadeng atau Palem (Bahasa Jawa) yang berwarna kuning semua.<sup>9</sup>

(2), Karena di tempat itu banyak kumbang beterbangan yang hinggap untuk menghisap madu pada bunga-bunga bewarna kuning.<sup>10</sup>

Surabaya : Kota Propinsi Jawa Timur, kota dagang besar dan ramai, berpenduduk lebih 1 juta, pusat pergerakan kebangsaan, tempat terjadinya peristiwa 10 November (Hari Pahlawan).

Selain itu Surabaya juga merupakan salah satu kota pelabuhan yang terletak di pesisir Utara yang menjadi salah satu Basis Da'wah Islamiyah pada awal Islamisasi Jawa.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Wawancara dengan H. M. Ali Muchsin, Senin, Tgl.17 Mei 1998

<sup>8</sup> W.J.S. Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta 1993, hal. 248.

<sup>9</sup> Wawancara. op.cit.

<sup>10</sup> Arman Arrozi, Sunan Ampel keTuhan yang maha tunggal, PT. Remaja Rosda Karya 1993, hal. 6 .

<sup>11</sup> Soerjomoeljono, Ilmu Bumi Pulau Jawa , CV. Aneka Karya Sby TT, Cetakan IV , Hal. 16.

Pengertian dari judul tersebut diatas ialah penulisan karya ilmiah tentang seni merancang serta membuat konstruksi bangunan termasuk metode dan gaya rancangan suatu bangunan khusus, terutama bangunan khusus umat Islam yang berupa Masjid Rahmat yang berada dikawasan Kembang Kuning Surabaya.

### C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul “Arsitektur Masjid Rahmat di Kembang Kuning Surabaya”, yaitu masjid ini merupakan salah satu masjid di Surabaya yang memiliki berbagai unsur kebudayaan yang terakulturasi sedemikian rupa didalamnya, antara unsur kebudayaan Jawa dengan kebudayaan luar salah satunya dari Spanyol meniru bangunan Masjid Cordova. Dan dari unsur bangunan yang terdapat di dalam masjid tersebut menimbulkan ciri atau simbol tersendiri diantara masjid-masjid yang terletak disekitarnya.

Selain itu juga masjid ini mempunyai sejarah tersendiri yakni masjid yang pertama kali dibangun oleh Raden Rahmat Sunan Ampel, ketika pertama beliau menginjakkan kakinya di Surabaya untuk menyiarkan Agama Islam sebelum beliau melanjutkan perjalanannya menuju ke Ampel Denta.

### D. Lingkup Pembahasan

Sesuai dengan judul skripsi, pembahasan ini dibatasi pada sekitar bangunan Masjid Rahmat di Kembang Kuning Surabaya dari segi Arsitektur mengenai tata letak, style/gaya bangunan, Makna kultur historis, atau sejarah

berdirinya masjid tersebut. Serta mengungkap tentang fungsi dan guna keberadaan masjid tersebut bagi masyarakat di sekitar masjid pada khususnya dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya dalam usahanya pengembangan Islam.

#### **E. Permasalahan**

Dalam keterangan tersebut diatas, maka dapat diambil beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid rahmat di Kembang Kuning Surabaya.
2. Bagaimana bentuk bangunan dan corak ornamen apa saja yang terdapat di dalam Masjid rahmat di Kembang Kuning Surabaya.

#### **F. Tujuan Pembahasan**

1. Guna mengetahui sejarah berdirinya Masjid Rahmat di Kembang Kuning Surabaya.
2. Mempelajari dan mengetahui pemaknaan bentuk-bentuk arsitektur yang terdapat di dalam masjid tersebut.
3. Untuk mengetahui corak ornamen yang terdapat didalam masjid tersebut.
4. Memberikan kontribusi terhadap penilaian masjid tersebut dari segi arsitektur.

## G. Metode Penulisan

Adapun metode-metode yang dipergunakan untuk melakukan penulisan skripsi ini adalah :

### 1. Heuristik : adalah pengumpulan data melalui ;

- a. Inskripsi : Mengambil dari literatur yang tersedia dalam buku-buku, transkripsi-transkripsi, dokumen-dokumen tertulis dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.
- b. Wawancara : yaitu berupa informasi diperoleh dari rangkaian wawancara pada orang-orang tertentu yang ada relevansinya dengan pokok pembahasan.
- c. Observasi : yaitu dengan mengadakan penelitian secara langsung terhadap obyek yang diteliti.

### 2. Kritik dan interpretasi

- a. Kritik Intern : yang bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.
- b. Kritik ekstern : yang merupakan suatu usaha untuk mengadakan penelitian tentang asli atau tidaknya sumber itu.
- c. Interpretasi : dalam arti berbagai faktor yang terlepas satu sama lainnya harus dirangkaikan dan dicari hubungannya sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

### 3. Penyajian Tulisan

Data-data yang sudah diulas dan diolah diatas agar dapat dipahami oleh orang lain maka disajikan dalam bentuk :

- a. **Informatif Analistis**, yaitu memberikan informasi dalam bentuk tulisan analistis dari kumpulan beberapa fakta yang terkumpul pada waktu mengadakan penelitian.
- b. **Informatif Deskriptif**, yaitu memberikan informasi dalam bentuk tulisan yang menggambarkan suatu proses studi tentang bentuk arsitektur Masjid Rahmat di Kembang Kuning Surabaya tersebut sebagai mana adanya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan sistematika sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan beberapa pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, lingkup pembahasan, permasalahan, tujuan pembahasan, metode penulisan dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan ini.

##### **BAB II : SEKILAS TENTANG MASJID DAN ARSITEKTUR**

Pada bab ini membahas tentang pengertian masjid, fungsi masjid, bentuk-bentuk masjid dan perkembangannya. Selain itu juga tentang pengertian arsitektur, babakan arsitektur Indonesia, dan bentuk-bentuk Arsitektur Islam.

### **BAB III : MASJID RAHMAT DI KEMBANG KUNING SURABAYA**

Pada bab ini membahas tentang sejarah berdirinya, fungsi Masjid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Rahmat, serta ruang, dan kondisi serta usaha pengembangannya.**

### **BAB IV : BENTUK ARSITEKTUR MASJID RAHMAT**

#### **DI KEMBANG KUNING**

Pada bab ini menerangkan tentang tata letak dan bagian-bagian dalam masjid menyangkut tentang atap, tiang, mihrab, mimbar, serambi, bedug, pagar, dan tempat wudhu dar Masjid Rahmat. Selain itu juga tentang ornamen-ornamen yang terdapat pada tiang dan mimbar.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini merupakan penutup dan kesimpulan serta saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### SEKILAS TENTANG MASJID DAN ARSITEKTUR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Sekilas Tentang Masjid

##### 1. Pengertian

Sebelum dibahas lebih jauh, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu arti atau pengertian masjid tersebut, baik secara terminologi maupun etimologinya. Perkataan "Masjid" berasal dari kata pokok atau kata dasar (dalam bahasa arab) yakni *Sujudan*, yang Fi'il Madhinya berarti *Sajada* yang mempunyai arti ia sudah sujud. Fi'il kata *sajada* tadi diberi awalan "ma", sehingga terjadilah Isim Makan.

Dari Isim Makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. Sedangkan pengertian secara harfiah masjid mempunyai arti tempat sembahyang.<sup>10</sup>

Pengertian sujud itu sendiri dalam Islam adalah kepatuhan dan ketundukan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan sebagai pengakuan muslim sebagai insan hamba Tuhan, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Khaliq-Nya

---

<sup>10</sup> Drs. Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al Husna Jkt 1994 hal.118.

dan tidak kepada yang lain-lainnya di alam semesta ini. Jadi sesungguhnya seluruh tempat dimuka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Sidi Gazalba kata sujud mempunyai dua pengertian, yakni yang pertama sujud dalam arti lahir yang bersifat gerak jasmani, sedangkan yang kedua kata sujud dalam artian batin yang berarti mengabdikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup> Namun yang menjadi permasalahan sujud tersebut adalah dimanakah kita melakukannya atau disembarang tempat, tempat terbuka atautkah tempat tertutup, banyak orang yang memberikan penjelasan tentang hal tersebut. Diantaranya Sidi Gazalba menjelaskan bahwa seluruh jagad adalah masjid bagi muslim. Jadi seluruh bumi adalah tempat sujud kepada Tuhan. ini berarti bahwa seluruh bumi adalah tempat untuk memperhamba diri pada Tuhan, meluhurkan Tuhan.

Menurut Mudzirin Yusuf Elba juga memperjelas bahwa masjid dalam pengertian yang laus adalah bagian atau tempat dimuka bumi yang digunakan untuk bersujud baik di halaman, di lapangan dan lain-lain. Sebab hal ini sesuai dengan sebuah hadist Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ  
بِسَبْتِ اعْطَيْتُ جَوَامِعَ الْعِلْمِ وَتَضَعْتُ بِالرُّعْبِ وَأَحَلَّتْ

<sup>11</sup> IR. Zein M., Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur, PT. Bina Ilmu Surabaya 1986 hal.155.

<sup>12</sup> Drs, Sidi Gazalba. hal 119.

إِلَى الْغَنَائِمِ وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ طَهُورًا وَمَسْجِدًا  
 وَأَرْسَلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كُلِّهِمْ بِرِسَالِي وَالنَّبِيُّونَ

artinya : "Dari Abu Hurairah r.a. katanya : "Rasulullah SAW bersabda;  
 Dilebihkan aku dari Nabi (yang lain) dengan enam hal; Diberikan  
 kepadaku perkataan yang ringkas cukup, aku ditolong dengan  
 perasaan takut (dihati musuh), dihalalkan untuk aku rampasan  
 perang, dan di bumi ini dijadikan untuk aku alat bersuci dan tempat  
 sembahyang, aku diutus untuk umat manusia seluruhnya dan  
 disudahi dengan aku Nabi-Nabi (Nabi terakhir)."<sup>13</sup>

Namun pada hakekatnya bumi adalah masjid bagi kaum muslim boleh  
 melakukan sholat dimana pun di bumi ini sebagaimana tercantum dalam hadist  
 tersebut diatas. Kecuali menurut para Ulama' dan didalam hadist-hadist Nabi yang  
 lain adalah diatas kuburan dan tempat yang bernajis atau tempat lainnya yang  
 menurut ukuran syari'at Islam tidak pantas untuk dijadikan tempat sholat seorang  
 muslim, baik karena lingkungannya.

<sup>13</sup> Fachruddin Hs., Terjemahan Hadist Shohih Muslim III, Bulan Bintang. Jakarta 1979  
 hal 188.

Untuk itu maka lihat suatu ayat yang menjelaskan dimanakah kita bersujud, yakni dalam surat At-Taubah ayat 18 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَسِرْ إِلَى اللَّهِ فَعَسَى  
 أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ. (التوبة ١٨)

artinya : *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. At-Taubah : 18).*

Atas dasar ayat tersebut diatas, jelas menerangkan bahwa pengertian masjid adalah tempat sujud yang pada dasarnya meliputi seluruh tempat dipermukaan bumi, akan tetapi masjid yang disebut dalam ayat tersebut mempunyai pengertian khusus yang disebut masjid, bukan semua tanah yang dijadikan tempat bersujud untuk Umat Islam. Untuk itu bagi siapa saja (orang-orang beriman) yang membangun masjid dan memakmurkannya akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Namun pengertian masjid yang semula adalah tempat sembahyang, kini semakin berkembang dan luas artinya. Hal ini disebabkan karena manusia yang

mempunyai akal untuk mempergunakan dan memanfaatkan suatu tempat, sehingga pengertian masjid berubah. Sebagaimana berdasarkan hasil Lokakarya Idarah Masjid yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 9-10 November 1974 telah merumuskan pengertian masjid, yakni masjid tempat untuk beribadah kepada Allah semata dan juga sebagai pusat kebudayaan.<sup>14</sup>

Pendapat penulis tentang masjid ialah suatu tempat untuk bersujud dan beribadah (Sholat, munajat, dan Itikaf) kepada Allah sebagai rasa syukur kepatuhan dan ketaatan kita kepada Allah sebagai hamba-Nya yang telah diciptakan-Nya. Selain itu juga masjid merupakan suatu tempat interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yang bertujuan untuk membina, membentuk masyarakat yang sifat dan tingkah laku secara Islami. Dari sinilah akan muncul sebuah kebudayaan yang baru yang tidak lepas dari syari'at Islam.

## 2. Fungsi

Berdasarkan pengertian yang telah dirumuskan tersebut diatas, maka masjid mempunyai dua fungsi :

1. Masjid sebagai tempat ibadah kepada Allah semata, maka masjid harus bebas dari ;

<sup>14</sup> Idarah Masjid (Management Masjid), oleh KODI DKI Jakarta.

a. Syirik lahir ialah terdapatnya patung-patung atau benda-benda lain yang dapat mengalihkan ibadah dari Allah semata menjadi rangkap dengan benda

tersebut.

b. Syirik bathin ialah pemujaan di dalam hati oleh orang yang beribadah kepada substansi selain Allah.

c. Syirik kecil ialah riya' atau pamer.

Kesemuanya itu harus bersih dari masjid.

2. Masjid sebagai pusat kebudayaan ialah manifestasi perbuatan dan kelakuan manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan. Mengingat formulasi itu, maka arti kebudayaan itu luas sekali, akan tetapi yang dimaksud manifestasi tersebut selalu berjiwakan dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>15</sup>

Ir Zein juga menambahkan tentang fungsi masjid sebagai tempat ibadah bisa mencakup tentang :

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud : sholat, I'tikaf dan lain-lain.
- b. Hubungan manusia dengan manusia, yang berwujud zakat fitrah, nikah, dan lain-lain.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya, yang berwujud mencari ilmu, mengaji, dan lain-lain.

---

<sup>15</sup> Ibid. hal 21.

d. Hubungan manusia dengan alam, yang berwujud memelihara, memanfaatkan, dan tidak merusak alam.<sup>16</sup>

Adapun salah satu hadits Nabi yang menjelaskan tentang fungsi masjid untuk ibadah, antara lain sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ . (رواه مسلم)

Artinya : "Sesungguhnya masjid itu untuk ingat kepada Allah (dzikrullah) dan untuk membaca Al Qur'an."

Hadist diriwayatkan oleh Muslim dari Anas r.a.<sup>17</sup>

Pada zaman Nabi SAW dan (para) Khulafaur Rayidin, masjid mempunyai fungsi sosial yang berbentuk seperti memberi fatwa, menyampaikan wahyu, tempat musyawarah, tempat mengatur dan membuat strategi perang atau militer dan juga sebagai tempat menerima keputusan-keputusan dari Semanjung Arabia. Namun semakin lama berkembang seperti pada saat ini masjid mempunyai fungsi lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman, seperti dalam bidang militer atau politik, ekonomi tidak lagi ditempatkan disana tetapi ditempatkan dialih tempat yang lebih spesifik. Apalagi di Indonesia terutama di daerah pedesaan, masjid mempunyai fungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, belajar

<sup>16</sup> Ir. Zein. op.cit. hal 155-156.

<sup>17</sup> Idarah Masjid. op.cit. hal 45.

membaca Al-Qur'an bagi anak-anak, dan memperingati hari-hari besar Islam. Sedangkan di daerah perkotaan, selain juga digunakan untuk tempat pembinaan generasi muda Islam, ceramah dan diskusi keagamaan, dan perpustakaan.<sup>18</sup>

### 3. Bentuk Masjid dan Perkembangannya

Didalam Al Qur'an dan Hadist tidak ditemukan ketentuan atau aturan tentang bagaimana model dan bentuk masjid. Apakah berbentuk atap datar, berkubah, memakai menara ataukah harus mempunyai hiasan-hiasan berbagai bentuk atau corak dan sebagainya. Namun sebaliknya dikedua pedoman tersebut hanya termuat kaidah-kaidah tentang bagaimana beribadah di dalam masjid dan kegiatan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan didalam masjid. Tapi selebihnya yang termasuk bentuk, langgam, atau mode adalah hasil kreasi dari manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mendukungnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk itu, maka akan dijelaskan sedikit tentang bentuk awal berdirinya masjid. Masjid pertama kali dibangun oleh Nabi yakni Masjid Quba pada tahun pertama Hiriyah (622 H). Masjid tersebut di bangun oleh nabi sendiri dengan dibantu oleh orang-orang muslim yang pertama atau pada zaman Nabi Muhammad SAW secara bergotong royang. Masjid itu dibangun dalam bentuk yang sederhana, yakni terbuat dari pelepah-pelepah daun kurma serta batu-batu gurun. Mihrab yang

<sup>18</sup> Ensiklopedi Islam jilid 3, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta hal. 177.

digunakan sebagai tanda arah kiblat dibuat dari batu bata. Masjid itu mempunyai ruang bersegi empat dengan dinding sekelilingnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disebelah Utara dibikin serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur dengan tanah liat. Begitulah kira-kira pembikinan serambi pada keliling dinding masjid. Ditengah-tengah lapangan terbuka dalam masjid ada sumur untuk tempat mengambil uduk (wudhu). Pembuatan Masjid Quba ini merupakan bentuk masjid yang didirikan menyusul pembangunan masjid yang lainnya.<sup>19</sup> Sebab tujuan Nabi Muhammad SAW untuk membangun Masjid Quba itu, bukanlah keindahan lahiriyahnya, melainkan tujuannya ialah untuk tempat ibadah kepada Allah semata dan menjadikan pusat kebudayaan.

Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an tentang pendirian Masjid Quba,

yang berbunyi :<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كَسَبِدْ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ  
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ  
(اليوبه : ١٠٨)

<sup>19</sup> Sidi Gazalba hal. 297.

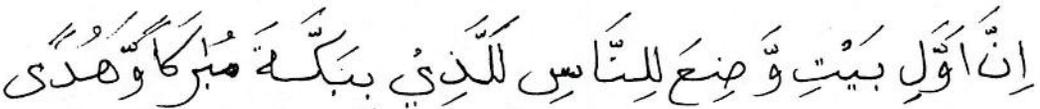
<sup>20</sup> Idarah Masjid hal. 45.

artinya : *“Masjid yang dibangun atas dasar taqwa semenjak permulaannya, lebih hak bila kamu berdiri di dalamnya. Didalamnya terdapat orang-orang yang mensucikan dirinya. Allah akan menyukai kepada orang-orang yang mensucikan kepada orang yang mensucikan dirinya.” (Q.S. 9:108)*

Kemudian Masjidil Haram, yang semula juga bentuk amat sederhana. Menurut Abu Al Hasan Al Mawardi dan ahli-ahli sejarah Islam lainnya pada masa Rasulullah SAW masih hidup, Masjid Haram itu amat sederhana sekali. Ia hanya merupakan lapangan yang terbuka, belum ada dinding yang membatasi dan ditengah-tengahnya terdiri Ka'batullah. Lapangan itu dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk kota Mekkah. Rumah-rumah penduduk itulah yang menjadi batasan masjid, diantaranya rumah-rumah yang rapat susunannya itu terdiri dari beberapa buah gang. Gang inilah yang dijadikan gapura tempat masuk para khalifah Abu Bakar, keadaan masjid itu masih seperti keadaan masjid zaman Rasulullah, belum ada perubahan-perubahan yang penting.<sup>21</sup>

Ka'bah yang terdapat di Masjidil Haram merupakan suatu tempat ibadah yang berbentuk segi empat atau kubus yang dibangun oleh Nabi Ibrahim. Masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun untuk ibadah kepada Allah bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah di dalam Surat; 3 ayat 96 yang berbunyi :

<sup>21</sup> Drs. Munzdirin Y.E., Masjid Tradisional di Jawa, hal.4.


  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لِلْعَالَمِينَ (ال عمران : 96)

artinya : *“Sesungguhnya bangunan pertama yang dibina (untuk ibadat) bagi manusia yang di Bakkah (Masjidil Haram), diberi berkat dan tali petunjuk untuk alam semesta.” (Q.S. : 3 ayat 96)*

Sedangkan masjid Quba di Madinah adalah masjid yang dibangun dalam kurun Islam oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian menjadi lembaga utama untuk membina masyarakat Islam pertama.<sup>22</sup>

Adapun komponen-komponen yang terdapat di dalam masjid Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Shaan, yaitu lapangan luas yang terbuka.
2. Musala atau Al-Haram, yaitu sebagian shaan yang diperuntukkan sebagai tempat shalat.
3. Kiblat, yakni petunjuk arah shalat.
4. Mihrab, merupakan tempat imam dalam memimpin shalat berjama'ah.
5. Mimbar, merupakan tempat khatib menyampaikan khotbah yang terletak disebelah kanan migrab.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Bulan Bintang Jakarta 1976, hal 123.

Dari komponen-komponen tersebut diatas yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman untuk membuat masjid-masjid yang harus dimiliki bagi seluruh umat manusia, hal ini terbukti dengan pembangunan masjid pada masa-masa selanjutnya hingga sekarang.

Dalam sejarah perkembangan bangunan masjid erat sekali kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah juga mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menetap di suatu daerah baru, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang mereka buat adalah masjid. Sebab masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang konstruksi yang telah dirintis sejak permulaannya dan masjid merupakan salah satu corak dan perwujudan perkembangan kesenian Islam dan dipandang sebagai salah satu kebudayaan Islam terpenting. Perwujudan bangunan masjid juga merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya dan menjadi bukti tingkat perkembangannya.

Pada masa perkembangan selanjutnya mode atau laggam masjid mengalami perubahan dari bentuk yang sederhana hingga bentuk mewah dan megah. Disini penulis akan memberikan gambaran secara garis besar tentang bentuk-bentuk masjid Islam, yang antara lain terdapat tiga bentuk yaitu :

---

<sup>23</sup> Ensiklopedia Islam jilid 3 hal.171.

1. Berbentuk terbuka, yang merupakan bentuk awal, yang terdiri dari suatu lapangan empat persegi panjang yang tertutup hanya pada bagian mihrab dan sisinya. Misalnya Masjid Madinah, Masjid Haram, dan masjid-masjid disekitar Laut Tengah.
2. Bentuk beratap datar, yaitu suatu bangunan inti dengan terbuka dari sebuah bangunan tanpa dinding dengan atap datar dan pada kedua sisinya atau tengahnya dibuat kubah. Salah satu contoh misalnya masjid Jami' di Isfahan.
3. Berbentuk beratap kubah, yaitu suatu bangunan yang pada bagian ruang shalat tertutup oleh sebuah kubah besar atau beberapa buah kubah. Disini salah satu contohnya ialah Masjid Aladin Kaykabad di Nedge yang dibangun oleh Bani Seljuk pada tahun 1223.<sup>24</sup>

Sedangkan bentuk-bentuk masjid yang ada di Indonesia berbeda, kebanyakan komponen-komponen serta coraknya dipengaruhi oleh seni bangun Indonesia, Hindu dan Jawa serta ada pula yang dipengaruhi gaya bangunan Timur Tengah, Persia. Namun yang paling dominan adalah pengaruh Hindu dan Budha yang lebih dulu datang dan menyebar di Indonesia. Hal ini dapat terbukti dengan masjid di Jawa banyak mempunyai keistimewaan-keistimewaan atau ciri-ciri khusus, seperti : denah empat persegi, mihrab, pawestren, bedug dan kentongan, atap tumpang (susun), kolam, menghadap ke timur tepat, benteng dan tidak bermenara.<sup>25</sup> Sedangkan diluar Indonesia banyak masjid yang banyak menggunakan

<sup>24</sup> Ensiklopedi Islam Jilid 3. op.cit

<sup>25</sup> Drs. Munzdirin Y.E. op.cit.

menara atau lebih dikenal dengan istilah minaret yang dibangun oleh Khalifah Al-Walid dari Dinasti Umayyah, ia merupakan sebagai tokoh pembangunan Masjid. Tujuan utama yang merupakan gambaran fungsinya oleh muadhin untuk menyampaikan azan sebanyak lima kali sehari semalam, bangunan ini cocok untuk umat Islam yang selalu memanggil jama'ah untuk sholat dengan azan, agar terdengar jelas suaranya, oleh karena itu letaknya atau bentuk bangunannya yang tinggi seperti mencusuar. Pada awalnya bangunan ini digunakan oleh umat Kristen yang ditempatkan di gereja dan menaranya ditempatkan sebuah lonceng sebagai tanda atau panggilan salat.<sup>26</sup>

Menurut J.H. Kramers, pengarang buku : *Over de Kunst Van de Islam*, dalam buku masjid tradisional di Jawa menyatakan bahwa masjid di Jawa Tengah dari sebuah perumahan kayu dengan serambi didepannya, tidak mempunyai lapangan, dan sebagai corak tertentu mempunyai atap yang bersusun yang kadang-kadang disana-sini berbentuk Candi Hindu seperti yang terdapat di Masjid Kudus di pulau Jawa dan memiliki bangunan menara dengan bercorak Hindu.<sup>27</sup>

Ini merupakan salah satu contoh bentuk masjid yang ada di Indonesia dan berbeda dengan masjid-masjid yang ada di luar Indonesia, karena hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berkembangnya Arsitektur khususnya arsitektur masjid yang akan

<sup>26</sup> Drs. Abdul Rochym, Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan, PT. Angkasa Bandung 1983. hal 57.

<sup>27</sup> Mundzirin Yusuf Elba. *op.cit.* hal 16.

dijelaskan oleh penulis dalam masalah sekilas tentang arsitektur yang akan diterangkan berikut ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Sekilas Tentang Arsitektur

### 1. Pengertian

Sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu kata arsitektur. Kata "Arsitektur" berasal dari bahasa Yunani, yakni Architekton. Kata Architekton itu sendiri terbentuk dari dua kata yakni : Arke dan tektoon. Arke berarti yang asli, awal, utama, otentik, sedangkan Tektoon berarti stabil kokoh, statis. jadi Architekton adalah bangunan utaman atau bisa juga ahli bangunan.<sup>28</sup>

Arsitektur merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki peranan yang penting dalam perkembangan Kebudayaan Islam, sedangkan pengertian umum dari arsitektur tersebut ialah ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan, dan struktur-struktur lain yang fungsional, terkonstruksi dengan baik, memiliki nilai ekonomi serta nilai estetika. Sedangkan arsitek mempunyai arti adalah seseorang yang memiliki pendidikan dan pengalaman dalam merancang bangunan serta lisensi untuk praktek sebagai perancang bangunan. Sedangkan di Roma arsitektur disebut sebagai Architectus.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Drs. Syafwandi, Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, Bulan Bintang, Jakarta 1985, hal 50.

<sup>29</sup> Ensiklopedi nasional Indonesia, Jilid 2 Jkt 1988, hal.272.

Arsitektur ini lahir dari adanya suatu kebutuhan untuk memenuhi hasrat manusia sebagai makhluk sosial. Sebab kebutuhan dasar manusia dimana saja dibelahan bumi ini adalah sama tapi kebudayaan mengakibatkan pencerminan kebutuhan tadi kedalam suatu bentuk arsitektur menjadi berbeda satu sama lain. Contohnya; manusia memerlukan sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat untuk bernaung terhadap panas, hujan, dan lain-lain tetapi bentuk rumah Jawa berbeda dengan bentuk rumah yang ada di tanah Toraja misalnya, di Jawa rumahnya berbentuk pendopo sedangkan di tanah Toraja berbentuk panggung.<sup>30</sup>

Hasil bangunannya bervariasi menurut bahan bangunan yang tersedia, cara membangun yang telah diketahui, serta berbagai macam persoalan dan imajinasi yang timbul dari setiap era peradaban manusia. Kemudian saat munculnya (dengan berkembangnya peradaban, kebudayaan, ilmu, dan teknologi serta bahan bangunan). Arsitektur mengalami perkembangan dalam hidup manusia untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat. Bangunan-bangunan harus cukup kuat untuk memberi rasa aman dan tahan lama, memberikan rasa nyaman bagi para penghuninya dan menimbulkan kesan indah bila melihatnya.<sup>31</sup> Misalnya pada zaman dahulu manusia hanya tergantung alam, maka ketika mereka membuat sebuah rumah, bahan yang digunakan hanya dari kayu saja, yang merupakan sebagai bahan utama. Untuk menghindari kelembaban menaikkan lantai bangunan yang terbuat dari

<sup>30</sup> Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia, PT. Djambatan Jakarta 1985, hal 14.

<sup>31</sup> Ensiklopedi Nasional. op.cit. hal 272.

kayu, jauh diatas tanah sehingga kenyamanan dapat terpenuhi, selain itu juga menghindari gangguan dari binatang buas yang berkeliaran. Namun pada zaman sekarang yang lebih lanjut dan berkembang serta telah dikenalnya semen, orang tidak lagi membuat lantainya jauh diatas tanah karena dengan semen kelembaban yang berasal dari tanah dapat terhindari.<sup>32</sup>

Demikianlah salah satu contoh bahan-bahan yang semula digunakan karena tergantung dari alam dan kurang tahan lama maka kini telah berubah tidak tergantung dari alam tapi tergantung dari alam tetapi telah lebih berkembang lagi dengan menggunakan baja/besi yang ditanam ke bumi sebagai pondasi dari kayu yang tidak mempunyai ketahanan bangunan yang lama, demikian halnya dengan bahan-bahan yang lain seperti rumah yang terbuat dari kaca yang dapat kita lihat saat ini menunjukkan semakin majunya atau berkembangnya arsitektur tersebut.

## **2. Babakan Arsitektur Indonesia**

Disini penulis akan menjelaskan sedikit tentang babakan arsitektur khusus di Indonesia. Pembabakan sejarah arsitektur Indonesia menurut Djauhari Sumintarja dalam buku Sejarah Menara Masjid Kudus dalam tinjauan sejarah dan arsitektur adalah sebagai berikut :

### **a. Rumah Tradisional**

<sup>32</sup> Pencerminan Budaya dalam Arsitektur Indonesia, op.cit.hal 15.

Istilah rumah tradisional, dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi. Ciriya adalah peninggian lantai, seperti Aceh, Minangkabau, dan lain-lain. Ciri lainnya ; dari segi konstruksi, yang dibangun dengan kolong atau tiang yang tinggi. Sehingga, kolong rumah dapat dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan barang misalnya.

#### b. Arsitektur Hindu

Arsitektur dari zaman dan tempat dari suatu lingkungan masyarakat Hindu. Ciri terpenting dari perkembangan kebudayaan Hindu, dalil-dalilnya tersusun dalam kitab keagamaan Silpa Sastra. Tentang bagaimana cara penerapan dalil-dalil itu kedalam iklim Indonesia, masih belum tetap jelas. Contoh nyata antara lain ; Candi Jago, Candi Kidal, Candi Singosari dan lain-lain.

#### c. Arsitektur Masa Kebudayaan Islam

Arsitektur dari zaman dan tempat suatu lingkungan masyarakat Islam. Kebudayaan ini di Indonesia di mulai pada akhir abad XIII, ketika di Sumatera didirikan suatu kerajaan Islam yang bernama Pasai tahun 1292. Dalam kekayaan arsitektur kebudayaan Islam di Indonesia, yang meliputi bangunan masjid, Istana, menara, dan makam-makam. Ciri khas arsitektur Islam khususnya di Jawa bangunannya mengandung unsur Hindu, contohnya menara Masjid Kudus dan batu nisan makam Sultan Hasanuddin Banten.

#### d. Arsitektur Masa Penjajahan Barat

Arsitektur yang direncanakan dengan ide barat. Di Indonesia, ciri barat mulai tampak ketika Portugis abad XVI datang ke Maluku untuk berdagang rempah-rempah.

Dan mulai saat itulah muncul bangunan yang beride barat dan Belanda pun ikut pula membangun benteng Victoria-nya pada tahun 1580 di Ternate.

#### e. Perkembangan Arsitektur di Masa Empat Windu Merdeka

Pangkal dari arsitektur zaman ini mulai tahun 1948, daerah Satelit Kebayoran Baru menjadi kenyataan. dari pembangunan ini sangat penting artinya dari segi planologi dan perencanaan kota, demikian juga dari segi arsitekturnya.<sup>33</sup>

### 3. Bentuk Arsitektur Islam

Diatas sudah dijelaskan tentang pengertian umum arsitektur, yang didalamnya mencakup semua arsitektur baik arsitektur kuno, Klasik (Yunani), Cina, India, Jepang, Indonesia, dan lain-lain yang mempunyai sifat umum. Namun disini penulis membahas arsitektur yang bersifat khusus yakni Arsitektur Islam. Adapun karyanya yang terpenting dan merupakan ciri khasnya adalah Masjid.

Berbicara masalah bentuk arsitektur Islam khususnya tentang masjid, hal ini tidak terlepas dari bangunan atau pendirian masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bentuk yang sederhana, yakni berbentuk

<sup>33</sup> Drs. Syafwandi, hal 50-52.

lapangan dan serta menggunakan bahan-bahan yang sangat sederhana. Dari sinilah sebagaimana telah dijelaskan pengertian umum dari arsitektur tersebut mengalami perkembangan yang pesat dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang istimewa dan bermacam-macam mode atau laggam serta coraknya.

Arsitektur Islam mengalami perkembangannya dari bentuk yang sederhana pada abad ke VI sampai ketinggian kesempurnaan yang mengagumkan pada abad VII dan seterusnya, dan memiliki keanekaragaman bentuknya sesuai dengan budaya umat yang menciptakannya. Adapun perkembangan Arsitektur Islam ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya ;

1. Semakin tingginya teknologi bangunan.
2. Pengaruh politik dan kenegaraan. Misalnya, peperangan menyebabkan munculnya benteng-benteng dan tembok pertahanan.
3. Berubahnya tingkat ekonomi masyarakat yang menyebabkan adanya kemauan mereka untuk memuat industri keramik dan lain-lain.<sup>34</sup>

Salah satu bukti bahwa arsitektur mengalami perkembangan khususnya arsitektur masjid. Yakni, pada mulanya masjid yang dibangun pada zaman Nabi tidak memiliki bentuk-bentuk yang beraneka ragam, namun yang ada mihrab, mimbar kiblat, shaan, dan musala atau Al-Haram. Tetapi yang dipentingkan oleh beliau adalah letak pengfungsian masjid tersebut sebagai tempat ibadah kepada Allah semata dan menjadi pusat kebudayaan. Sebagaimana yang tercantum dalam

<sup>34</sup> Ensiklopedi Islam Jilid I.op.cit.hal 166.

firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 108 yang isinya tentang pendirian Masjid Quba yang pertama dan apa yang harus dilakukan.<sup>35</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun pada masa selanjutnya mengalami perkembangan ke dalam berbagai macam bentuk.. Salah satu contohnya yakni bentuk masjid di dunia Arab yang memiliki pola dasar yang sama, antara lain ;

- a. Bertembok keliling.
- b. Memiliki halaman dalam yang disebut shaan.
- c. Memiliki ruang masjid yang disebut Liwan (Al-Iwan).
- d. Memiliki serambi keliling yang disebut Riwaqs.
- e. Memiliki atap datar yang disangga oleh relung dan pilar.
- f. Memiliki Kubah didekat Mihrab.
- g. Memiliki bentuk yang berupa ceruk atau coak ditembok.
- i. Memiliki satu atau lebih menara atau minaret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan tak lupa pula ragam hias pun ikut mewarnai pula, yang mempunyai nilai yang sangat kaya, rumit, dan artistik, sedangkan motifnya berbentuk geometris, tetumbuhan (flora), awan (alam) dan kaligrafi pun dikembangkan dengan cermat, cantik, dan canggih.<sup>36</sup>

Berdasarkan penelusuran sejarah masjid di dunia Islam oleh Ir. Zein mengatakan bahwa beberapa laggam (Style) arsitektur masjid, yakni antara lain;

<sup>35</sup> Idarah masjid.op.cit. hal 45.

<sup>36</sup> Ir. Zein.Op.Cit.hal 45.

1. Langgam Syiria - Mesir (Syro - Egypto Style)
2. Langgam Arab - Spanyol (Hispano - Moresque Style)
3. Langgam Persia (Persian Style)
4. Langgam Turki Usmaniyah (Ottoman Style)
5. Langgam India (Indian Style)
6. Langgam Tiongkok (Chieneese Style) dan lain-lain.<sup>37</sup>

Langgam-langgam tersebut antara satu dengan yang lainnya mempunyai ciri tersendiri baik corak, warna, dan bentuknya berbeda pula. Misalkan Masjid yang ada di India coraknya berbeda dengan masjid yang berada di Cina yakni Masjid Huisheng yang dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW diganti namanya menjadi Masjid Kuangta di Canton. Masjid ini mengalami perubahan bentuk bangunan seperti kelenteng besar yang dihiasi dengan ukiran bercorak Tiongkok, dan dua buah tiang mihrabnya dihiasi dengan dengan tulisan Arab mengikuti gaya tulisan Cina yang berjejer dari atas ke bawah, sedangkan menaranya terpisah dari bangunan induk, berbentuk silinder, dan puncaknya ditutup dengan kubah yang lancip dan persegi.<sup>38</sup>

Sedangkan di Indonesia, Islam dibawa oleh para pedangang yang kemudian disebarakan oleh para Wali yang terkenal dengan Wali Songo dan sebagai pusat penyiaran Islam saat itu dibangunlah Masjid yang diberi nama Masjid Demak yang didirikan pada tahun Saka 1401, berdasarkan gambar bulus yang

<sup>37</sup> Ir. Zein. Loc. hal 158.

<sup>38</sup> Ensiklopedi Islam jilid III hal 185

terdapat di dalam pengimaman masjid.<sup>39</sup> Adapun bentuk bangunan masjid khususnya di Jawa berbentuk pendopo beratap limas atau beratap tumpang, bedug, denah segi empat (soko guru) dan menara yang bercorak Hindu, Namun bagian-bagian yang penting seperti mimbar, mihrab sebagaimana konsep awal berdirinya masjid pada masa Nabi tetap ada. Hal ini disebabkan karena didukung oleh keadaan alam Indonesia dan hasil transformasi oleh budaya (Hindu dan Budha) serta pengaruh negara Islam yang lainnya.

Perkembangan suatu arsitektur khususnya masjid tidak terlepas dari unsur untuk menuju ke aspek keindahan dan kemegahan dari suatu masjid tersebut. Namun kita tidak boleh lepas kendali dengan memasukkan beberapa bentuk arsitektur-arsitektur baik itu dari segi mode atau langgam dan juga hiasan ornamen yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang semula, yakni penekanan pada unsur fungsi dari pendirian sebuah masjid sebagaimana telah dijelaskan perintah untuk memperindah dan memakmurkan masjid, tetapi haruslah tetap pada berpegang teguh terhadap aturan-aturannya agar tidak menimbulkan riya' dan mungkin menimbulkan syirik terhadap suatu bangunan khususnya masjid, dan jika ini terjadi maka tujuan untuk mendirikan masjid telah disalahgunakan dari tujuan semula sebagaimana tujuan pertama Nabi Muhammad SAW mendirikan sebuah masjid.

---

<sup>39</sup> Solchin Salam . Sekitar Wali Sanga. 1974. hal.19.

### BAB III

#### MASJID RAHMAT DI KEMBANG KUNING SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### A. Sejarah

Masjid Rahmat merupakan salah satu masjid yang terletak di kawasan Surabaya. Menurut masyarakat setempat berdirinya masjid ini pada awalnya bukan merupakan masjid tetapi berupa bangunan yang berbentuk "Siti Hinggil" atau berupa "Cungkup" yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Serta dalam penamaan, sebelum bernama Masjid Rahmat mempunyai nama Langgar Tiban (Bahasa Jawa).

Sejarah "Langgar Tiban" (Masjid Rahmat) berawal dari kedatangan-nya Sunan Ampel yang bernama Raden Rahmat atau dalam buku Haul Sunan Ampel ke-544 yakni bernama Raden Mochammad Ali Rahmatullah. Beliau berasal dari Campa, yakni daerah kerajaan Islam yang sekarang ikut kerajaan Muang Thai bagian Selatan. Beliau merupakan saudara seapak dengan Maulana Ishaq yakni anak Ibrahim Asmoro Qondi (orang menyebutnya Ibrahim Asmara).<sup>40</sup>

Raden Rahmat lahir kira-kira dalam tahun 1401 M. Mengenai dimana letak Campa tersebut masih terjadi perbedaan pendapat sebagaimana telah disebutkan diatas, sedang menurut Solichin Salam dalam bukunya yang berjudul Sekitar Wali Songo, ia menyebutkan bahwa Campa itu terletak di Aceh (Sumatera),

---

<sup>40</sup> K.H. Dachlan, Terjemahan Wali Songo Kenang-kenangan Haul Agung Sunan Ampel ke 544, PT. Ninda Karya, Surabaya. 1994 hal 25.

mengingat bahwa Aceh dalam sejarah terkenal sebagai daerah pertama di Indonesia yang memeluk Agama Islam.<sup>41</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah ayahnya wafat, terjadi pada tahun 1419 M atau 1341 Saka di Gresik, maka saudaranya seapak yakni Maulana Ishaq mempunyai ide untuk mendatangkan saudaranya yang bernama Moch. Ali Rahmatullah yang merupakan keturunan dari cucu Raja Campa. Setelah itu Raden Rahmat atau Moch Ali Rahmatullah datang ke Mojopahit untuk mengganti kedudukan Malik Ibrahim dan membantu daerah tersebut dari kemelut dan kekacauan yang sedang terjadi dan dialaminya.

Setelah selesai menangani masalah tersebut Raden Moch Rahmatullah oleh Raja diberi hadiah untuk memilih diantara putri-putrinya untuk dijadikan istri. Lalu beliau memilih Dewi Condrowati (Saudari istri Adipati Pratikna/Tuban).

Setelah itu Raden Moch. Ali Rahmatullah oleh raja diberi sebidang tanah dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
bangunannya di atas Desa Ampel Surabaya.<sup>42</sup>

Dalam perjalanannya dari Mojopahit menuju ke daerah Ampel Dento dalam rangka berda'wah Agama Islam, Raden Moch. Ali Rahmatullah berhenti disebuah hutan yang terletak di Surabaya Selatan yang sekarang disebut Kembang Kuning, Wonokitri, Wonosari dan sekitarnya. Kemudian beliau melakukan sholat, pada saat itu ada seorang penduduk sekitarnya yang bernama Ki Wiroseroyo

---

<sup>41</sup> Solichin Salam, Sekitar Wali Songo, Menara Kudus hal. 30.

<sup>42</sup> K.H. Dachlan. op. cit. hal 24.

sedang memperhatikan beliau kerjakan. Setelah beliau selesai mengerjakan sholat, kemudian Ki Wiroseroyo mendekati dan menanyakan siapa namanya, hendak kemana, dan apa yang telah dilakukan tadi. Mendengar pertanyaan yang telah diajukan beliau menjawab semua pertanyaan dengan ramah, serta menjelaskan sedikit tentang Agama Islam. Setelah mendengar penuturan dari Raden Moch. Ali Rahmatullah, Ki Wiroseroyo akhirnya tertarik dengan Raden Rahmat yang mempunyai paras yang tampan serta berbudi luhur dan juga tertarik dengan agama yang baru.

Setelah itu Raden rahmat dan Ki Wiroseroyo bersama-sama mendirikan tempat untuk munajat kepada Allah yang berbentuk Siti Hinggil. Dan bangunan tersebut berbentuk cungkup (seperti yang terjadi di Jawa Tengah), dengan atap yang terbuat dari Rumbia (Welit) atau Alang-alang dan pada bagian dalamnya terdapat tiang penyangga yang disebut Soko Guru.<sup>43</sup> Setelah mendirikan tempat munajat yang kemudian diberi nama oleh masyarakat sekitar yakni Langgar Tiban dan kemudian berubah nama menjadi Masjid Rahmat. Raden Rahmat melanjutkan perjalanannya menuju ke daerah Ampel Dento, tetapi sebelumnya beliau menikah dengan Dewi Karimah yang kemudian dikaruniai dua orang putri yakni Dewi Murtosiyah dan Murtosimah. Kemudian Raden Rahmat menyerahkan Langgar tersebut kepada Ki Wirseroyo.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak H. M. Ali Muchsin.

Dari penjelasan tersebut diatas, maka yang menjadi tokoh pada pembangunan langgar tersebut adalah Ki Wiroseroyo, dan sampai sekarang pun Ki Wiroseroyo atau Mbah Karimah oleh masyarakat sekitarnya diperingati setiap tahun atau biasanya disebut Khaul. Disini penulis akan menjelaskan sedikit tentang riwayat hidup dari tokoh yang diagungkan oleh masyarakat itu. Menurut Bapak Soebagio, Ki Wiroseroyo lebih dikenal dengan sebutan Mbah Karimah. Sedangkan dalam buku Tarikh Wali Songo karangan Bapak K.H. Bisri Soebagio menyebutkan bahwa Ki Wiroseroyo atau Ki Bang Kuning, hal ini terjadi karena makamnya di Kembang Kuning. Sedangkan nama Mbah Karimah diambil oleh masyarakat sekitar yang sebagian besar berasal dari suku Jawa, mempunyai tradisi dalam nama panggilan orang tua, karena beliau mempunyai anak perempuan pertama yang diberi nama Dewi Karimah dan oleh penduduk setempat sebagaimana kebiasaannya memanggil nama orang tua dengan menyebut anak yang pertama lahir.<sup>44</sup>

Mbah Karimah adalah orang yang pertama kali membabat hutan wilayah Surabaya Selatan. Pada waktu itu Mbah Karimah beragama Budha, karena ketampanan dan keramahan dari Raden Rahmat, lalu beliau masuk Islam beserta istri dan anaknya yang kemudian diberikan kepada Raden Rahmat untuk menjadi istrinya. Namun dalam sumber lainnya dalam buku Haul Agung Sunan Ampel ke 544, menyatakan bahwa Dewi Karimah atau Siti Karimah adalah gadis cantik putra

<sup>44</sup> Wawancara Bapak Soebagio. Tgl Juli 1998.

Ki Ageng Supa Bukul. Ketika Siti Karimah berjalan ditepi Sungai Bukul (sekarang Kalimas), buah delimanya terjatuh kesungai dan terapung. Sesampai dirumah barulah dia ketahu. Karena pada waktu itu telah malam, Siti Karimah tidak berani mencari sendiri. Lalu dia bernadzar, bila yang memberi buah itu laki-laki maka akan diminta menjadi suaminya. Dan jika perempuan akan diminta menjadi saudaranya. Namun, pada pagi harinya ketika Sunan Ampel jalan-jalan di tepi sungai tersebut, beliau menemukan buah itu dan akan diberikan pada yang punya. Kemudian beliau mencarinya dan akhirnya bertemu dengan pemiliknya, sedangkan nadzar yang telah diucapkan oleh Siti Karimah tetap dilaksanakan.<sup>45</sup>

Setelah dirasa cukup, maka Raden Rahmat meninggalkan tempat itu untuk meneruskan perjalanannya ke Ampel Dento, sedangkan Ki Wiroseroyo diberi amanat untuk menunggu dan mengajarkan di Langgar itu sebagai pertanda bahwa masih ada ikatan kuat dengan dirinya. Surau tersebut kini berubah nama menjadi Masjid Rahmat. Dan itu merupakan tempat ibadah yang pertama kali didirikan oleh Raden Rahmat sebelum membangun Masjid Ampel. Menurut Arman Arrozi, menjelaskan bahwa peristiwa berdirinya surau tersebut mempunyai penafsiran dengan menyamakan peristiwa berdirinya tempat ibadah yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW yaitu di kota Makkah yang terkenal dengan masjidil Haram yang kemudian hijrah ke Madinah mendirikan Masjid Quba.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> K.H. Dachlan. op. cit.hal 26.

<sup>46</sup> Arman Arrozi, Sunan Ampel pengawal Ketuhanan Yang Maha Tunggal, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 1993, hal 6.

## B. Fungsi Masjid Rahmat

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II bahwa masjid mempunyai dua fungsi sebagai tempat beribadah juga berfungsi sebagai tempat perkembangan kebudayaan. Apalagi dalam masa pembangunan sekarang ini seluruh masyarakat diharapkan dapat berperan serta secara aktif didalamnya. Oleh karena seluruh masyarakat harus dibina sehingga mempunyai sikap yang selaras dengan makna dan arah pembangunan. Pembangunan masyarakat Indonesia berarti pula pembangunan umat Islam berarti pembangunan sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satunya yakni yang sedang dilakukan adalah pembangunan mental spiritual. Masjid merupakan sebagai tempat yang terbuka untuk masyarakat dapat memainkan peranan penting dalam rangka pembinaan umat ini. Bukan saja merupakan tempat ibadah, tetapi dapat ditingkatkan menjadi pusat masyarakat Islam, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun berkomunikasi, disamping fungsinya yang pokok untuk tempat ibadah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menjalankan fungsi tersebut diatas masjid perlu dimakmurkan dan masjid harus dapat menarik minat masyarakat untuk memakmurkannya. Maka perlu dibentuk suatu badan atau yayasan yang bertujuan untuk memakmurkannya dan menampung aspirasi serta membentuk masyarakat Islam.

Apalagi melihat latar belakang masyarakat di sekitar kembang Kuning yang zaman dahulu pemeluk agama Budha, Akhmar (PKI), dan para perampok. Sebagian besar masih percaya aliran kepercayaan (klenik) walaupun mereka sudah

memeluk agama Islam. Sebagai contoh yakni diantara mereka ada yang masih membuang sesaji (ancak) yang kemudian diletakkan pada tiang masjid dan pada sumur dhowo (Bahasa Jawa) yang terletak dibagian depan mighrab pada masjid tersebut, menurut mereka tempat tersebut adalah keramat.

Untuk menghindari hal-hal tersebut maka dibentuklah badan yang bernama Yayasan Masjid Rahmat dan disahkan atau diakte notariskan pada tanggal 13 Maret 1969 dengan no.3.<sup>47</sup> Kemudian dibentuklah beberapa sie-sie bidang yang diperlukan untuk pembinaan mental spiritual masyarakat setempat.

Diantaranya sie-sie yang dibentuk oleh Yayasan Masjid Rahmat yakni terdapat dalam susunan pengurus yayasan sebagai berikut :

Ketua Umum	: Drs. H. A. Rahman Muhdi
Ketua I	: Moch. Koerdijanto
Ketua II	: Drs. H. Fauzan Syatibi
Ketua III	: H. M. Ghufuran SH.
Sekretaris Umum	: H. M. Ali Muchsin
Sekretaris I	: A. Hamsyi Bahtiar
Sekretaris II	: Drs. H. Zainal Anis
Bendahara	: H. M. Slamet Munadi
Pembantu	: Drs. Anis Abd. Rahman
Pembantu	: M. Muhajir Murtadlo

<sup>47</sup> Wawancara H. Ali Muchsin. Tgl. Mei 1998.

Sie. Kemasjidan	: Moch. Koerdijanto
Sie. Pendidikan	: Drs. H. Fauzan Syatibi
Sie. Wanita	: Dra. H. Fatmah Abbas
Sie. Pemuda	: Ir. Slamet Sukir
Sie. Da'wah	: K.H. A. Muhith Murtadlo
Sie. Pemb. Hukum	: H.M. Ghufron
Sie. Litbang	: Drs. H. Asni A. Rahman
Sie. Kesehatan	: Mugio / Dr. Ani Latifah
Sie. Sosial	: Moch. Koerdiajanto

Dari susunan pengurus Yayasan Masjid Rahmat tersebut, maka penulis akan menjelaskan sedikit tugas-tugas mereka dalam usahanya memakmurkan masjid. Diantaranya tugas dari Sie. Kemasjidan yakni mengatur masjid mulai dari siapa Imam yang memimpin shalat baik setiap waktu maupun hari-hari besar, termasuk juga khotib, Bilal, kuliah subuh, dan perawatan pada makam Ki Wiryoseroyo. Dan masjid ini juga termasuk anggota dari koordinasi Masjid se-Surabaya yang bertempat di Jl. Khairil Anwar no.27 atau Kembang Kuning no. 79-81.

Khusus untuk pendidikan dibentuklah pendidikan formal dan non formal, yakni Pendidikan Formal dimulai dari TK sampai Perguruan Tinggi yang bernama "UNITA" (Universitas Islam Taruna) dengan satu jurusan, hingga madrasah yang

berwujud TKA/TPA, sedangkan pendidikan non-formal meliputi kursus-kursus singkat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dibidang kewanitaan dibentuklah Majelis Ta'lim yang berupa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggu sore dan dirile atau disiarkan melalui Radio Yasmara.

Dari Sie. Sosial mempunyai wewenang mengurus masyarakat dalam sifat sosial seperti khitanan bersama, pembagian zakat fitrah, Qurban, tunjangan anak Yatim, menghadapi krisis moneter dibentuk panitia SEMBAKO, serta yang terpenting adalah pelaksanaan Khaul Mbah Karimah atau Ki Wiroseroyo yang dilaksanakan setiap tahun tepat pada minggu terakhir bulan Jumadil Awwal, biasanya pada malam tersebut terdapat tahlil akbar, hadrah semalam suntuk dan Bazar, kegiatan ini sangat besar karena di ikuti oleh masyarakat se-Surabaya dan seluruh Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari segi Da'wah mempunyai kegiatan yang bersifat keluar yakni melalui sarana Radio Yasmara, pada awalnya berbentuk amatir berdiri pada tanggal 28 Maret 1968, dan pada tahun 1971 melalui PP 55 tahun 1970, maka berubah menjadi PT. Radio Yasmara yang mempunyai gaung atau gema hingga se-Jawa Timur.<sup>48</sup> Sedangkan yang bersifat kedalam dibentuk berupa PHBI dengan berbagai jenis kegiatan.

---

<sup>48</sup> Wawancara bapak Hari. Tgl. 11 Agustus 1998.

Urusan pembelaan Hukum bertujuan untuk membantu masyarakat dalam bidang jasa yang berhubungan dengan Hukum. Sedangkan dari susunan penelitian dan pengembangan (Litbang) bertugas mengawasi, memelihara, dan mengembangkan segala kegiatan yang berhubungan dengan masjid. Dari urusan kesehatan, Yayasan Masjid Rahmat membentuk poliklinik yang beralamatkan di Jl. Mangkunegoro no.6 Surabaya.

Sie. Pemuda mempunyai beberapa hal yang ditangani antara lain tentang kegiatan yang bersifat non-keagamaan yakni berupa Olah Raga, Karya Ilmiah Remaja, dan kesenian berupa hadrah ataupun bentuk lain yang bernafaskan keislaman, sedangkan kegiatan yang berupa keagamaan yakni FRSM atau Forum Silaturahmi Remaja Masjid dengan mempunyai beberapa bentuk kegiatan seperti tersebut diatas dan juga berbentuk semi pendidikan atau Lembaga Bimbingan Belajar.

Bentuk-bentuk inilah yang diusahakan dan dilakukan oleh segenap anggota pengurus masjid dan yayasan masjid ini, untuk memfungsikan dan memakmurkan masjid tidak mempunyai makna atau simbol bangunan Islam, hal ini bertujuan dalam rangka pembinaan mental spiritual masyarakat sekitarnya pada khususnya dan masyarakat luar pada umumnya. Misalnya bentuk dan jenis kegiatan yang hampir sama dimiliki oleh semua masjid yakni ; pembinaan dan membimbing orang yang baru masuk Islam yang hampir tercatat puluhan ribu orang, tempat akad

nikah, bimbingan manasik Haji yang setiap saat dilaksanakan dan bentuk kegiatan lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Ruang dan Kondisi

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tentang beberapa fungsi masjid dalam rangka pembinaan mental spiritual masyarakat, maka sangat diperlukan dan dibutuhkan beberapa tempat atau ruangan untuk menampung kegiatan-kegiatan tersebut.

Oleh karena itu Yayasan Masjid Rahmat mendirikan kantornya yang berdekatan dengan masjid diatas tanah seluas kira-kira 2.930 meter persegi, dan beberapa ruang yang berfungsi sepenuhnya untuk Sie. kependidikan yang terletak di sebelah Barat jalan. Dari luas komplek masjid dengan kantor yang berada dilingkungannya itu terdapat beberapa ruang-ruang antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Ruang Utama

	Luas
a. Ruang Masjid	484 m <sup>2</sup>
b. 2 buah tempat khotib dan protokol	18 m <sup>2</sup>
c. Mihrab	18 m <sup>2</sup>
d. 3 buah serambi	112,5 m <sup>2</sup>
e. 2 buah serambi tambahan	75 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	707,5 m <sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ruang pada lantai I	Luas
a. Yayasan Masjid	50 m <sup>2</sup>
b. Koordinator Masjid	30 m <sup>2</sup>
c. Koordinator Manasik Haji	30 m <sup>2</sup>
d. Studio Radio Yasmara	30 m <sup>2</sup>
e. Remas	13,5 m <sup>2</sup>
f. Perpustakaan	13,5 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	167 m <sup>2</sup>
3. Ruang Wudhu	Luas
a. Laki-laki	46 m <sup>2</sup>
b. Perempuan	24 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	70 m <sup>2</sup>
4. Ruang pada lantai ke II terdapat ruang :	
a. Aula	90 m <sup>2</sup>
b. Kelas	96 m <sup>2</sup>
c. Kantor Radio Yasmara	30 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	216 m <sup>2</sup>

Kondisi pada bangunan utama khususnya masalah pencahayaan merupakan hal yang terpenting termasuk didalamnya sirkulasi udara. Masjid Rahmat yang berbentuk modern ini terbuat dari bahan permanen, terdiri dari 4 buah

pintu yang berukuran panjang 2,5 m dan lebar 1,8 m, dan 2 buah jendela yang berukuran panjang 2 m dan lebar 1,65 m disetiap sisi masjid, bahan yang digunakan adalah kaca tembus pandang atau transparan sehingga sinar matahari pagi hari hingga sore hari mampu menerangi ruangan ini dan secara otomatis sirkulasi udara sangat sempurna pada ruangan tersebut. Di bagian atas antara atap dan pintu masih terdapat beberapa jendela yang jarang dibuka karena tempatnya terlalu tinggi, namun bahan yang dibuat sama transparan tetapi mempunyai ukuran tebal dan motif yang berbeda. Sedangkan untuk menanggulangi masalah gema yang ditimbulkan oleh suara dalam masjid, maka oleh pihak panitia beserta perancang bangunan merancang sedemikian rupa sehingga unsur gema mampu direndam oleh pengaturan yang cermat dan tepat. Sedangkan pada lantainya tertutup oleh alas yang terbuat dari karpet, sehingga selain menjaga keindahan, juga kesehatan agar terhindar dari interaksi secara langsung antara tubuh kita dengan suhu ubin yang dikeluarkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan pada malam harinya memanfaatkan energi listrik. Di ruang bagian dalam termasuk ruang koordinasi masjid, koordinasi manasik haji, perpustakaan, remas, ruang wudhu laki-laki maupun perempuan menggunakan energi listrik baik pada waktu pagi hari, siang, ataupun malam hari. Sedangkan ruangan yang lainnya seperti kantor yayasan masjid ini menggunakan cahaya matahari jika mencukupi peninarannya dan masalah sirkulasi udara sangat baik, demikian halnya dengan kantor Radio Yasmara dan jika ruangan ini tidak mencukupi dalam hal pencahayaan maka menggunakan energi listrik.

Pada bagian lainnya seperti aula atas dan ruang kelas lebih banyak mempergunakan energi listrik karena melihat kondisinya sangat dibutuhkan cahaya yang sangat besar, terutama ruang kelas yang terletak di bagian dalam.

Tempat bersuci di dalam masjid terletak terpisah antara laki-laki dan perempuan, dibagi paling belakang sebelah perpustakaan untuk perempuan dan disebelah ruang remas dan kantor yayasan tempat berwudhu pria. Kedua tempat tersebut mempunyai kondisi yang baik dengan lantai beralaskan porselen biru dan beberapa buah kamar mandi.

#### **D. Usaha Pengembangan**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju dan canggih, maka Mushalla Tiban (dalam Bahasa Jawa Langgar Tiban) pemuka masyarakat membentuk suatu kepengurusan atau suatu yayasan masjid pada tahun 1958 yang bertujuan untuk memperbaiki bangunan langgar tersebut menjadi bangunan yang baik dan berubah nama menjadi Masjid.

Perubahan nama Langgar Tiban menjadi Masjid Rahmat adalah berdasarkan keputusan bersama antara ketua panitia dan pengurus. Keputusan mereka mengambil nama Rahmat untuk menjadi nama Masjid, kerana mereka mengambil nama dari nama Sunan Ampel (nama asli Raden Rahmat atau Raden Moch Ali Rahmatullah), yang mempunyai makna agar mendapat rahmat dari Allah.

Dan alasan yang kedua karena yang mendirikan tempat munajat pertama kali adalah Raden Rahmat dan Ki Wiroseroyo sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembangunan masjid ini banyak mengalami kendala yang diantaranya masalah dana yang masih belum mencukupi, maka pada tahun 1958 dibentuk panitia yang diketuai oleh Bapak Hamid Hass dan pemborongnya H. Abu Ali. Kemudian mereka mengajukan surat permohonan kepada pemerintah untuk mendapatkan dana semesta berencana. Dan setelah mendapatkan dana tersebut, maka pada tahun 1963 mulai dibangun dan peletakan batu pertama dilakukan oleh Walikota Surabaya Bapak Nur Rahman SH. dan masjid itu selesai pada tahun 1967.

Setelah masjid itu selesai, maka terlihat perbedaan sehingga terlihat seperti sekarang ini. Atap yang dahulu terbuat dari alang-alang berubah menjadi atap datar dan terdapat kubah, demikian pula pada dinding dan pada tiang-tiangnya terbuat dari semen. Pada tahun 1995 masjid mengalami renovasi pada tiang bagian dalam yang berfungsi sebagai penyangga atau lazim disebut sebagai Soko Guru dilapisi oleh porselen yang berwarna hijau serta penambahan pada bagian luarnya yakni dibawah serambi dibuat atau ditambah lagi sosoran (Bahasa Jawa) atau serambi yang terbuat dari porselen berwarna putih dan dan terletak pada bagian Selatan dan Utara serambi masjid.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara Soebagio, Tgl. 7 Juli 1998.

Atap yang terbuat terdapat di masjid pada masa dahulu seperti yang dijelaskan sebelumnya yakni berupa Cungkup, kini mempunyai bentuk berupa datar dan di atasnya terdapat satu buah kubah yang besar dan dikelilingi oleh empat buah kubah yang kecil yang terletak dibagian empat sudut atap masjid tersebut. Sedangkan pada bagian dinding luarnya pada awalnya terbuat dari bahan kayu kini terbuat dari bahan batu dan semen yang dibentuk seperti batu-batuan yang tersusun, seperti pada Masjid Cordova.<sup>50</sup> Sedangkan pada bagian dalam masjid tepat pada bagian langit-langitnya terbuat dari kayu, kini terbuat dari semen yang datar dan dilapisi oleh porselen yang berwarna hijau. Demikian pula pada tempat wudhu yang merupakan sarana yang sangat penting sekali, juga mengalami perubahan yang semula terbuat dari semen berubah menjadi terbuat dari porselen berwarna biru muda. Inilah beberapa perubahan yang terjadi pada Masjid Rahmat di kembang Kuning.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>50</sup> Wawancara H. Ali Muchsin. Tgl. 17 September 1998.

## BAB IV

### BENTUK ARSITEKTUR MASJID RAHMAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id DI KEMBANG KUNING digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Tata Letak

Masjid Rahmat merupakan salah satu peninggalan dari Wali Songo sebagai penyebar Agama Islam di Indonesia, yakni Wali atau Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang bertempat dan bermakam di Surabaya. Pada mulanya masjid ini berbentuk sederhana dan berukuran kecil dengan menggunakan nama Langgar Tiban, dahulu masjid atau langgar ini berada di kawasan hutan belantara dengan penduduk yang sangat sedikit.

Namun dengan seiring perkembangan zaman, langgar yang dahulu berukuran kecil, kini berubah menjadi ramai karena dikelilingi oleh gedung-gedung yang tinggi dan juga dipadati oleh penduduk. Dengan keadaan demikian dan ditambah pula dengan sarana umum yakni tempat pemakaman, maka masjid ini tetap kokoh berdiri diatas tanah seluas kira-kira 2.930 meter persegi.<sup>51</sup>

Tepatnya masjid ini berada ditikungan jalan antara jalan Khiril Anwar pada bagian Utara dan jalan Kembang Kuning pada bagian Barat sehingga Mighrab seakan-akan terletak diantara jalur Barat dan Utara, sedangkan dari arah

---

<sup>51</sup> Observasi, Tgl.2 September 1998.

Selatannya terdapat jalan Amir Hamzah dan pada bagian Timur merupakan rumah hunian (loji) yang berdekatan dengan jalan Diponegoro. Dari sini jelas menunjukkan bahwa Masjid Rahmat terletak dibagian dalam jalan Diponegoro yang sangat ramai itu.

Masjid Rahmat memiliki 3 buah pintu masuk yakni disebelah Utara, Barat, dan Selatan, sedangkan di pintu ke dua inilah jalan utama menuju kantor Yayasan Masjid Rahmat. Jika kita hendak menuju ke lokasi masjid ini dan melewati jalan Diponegoro lalu masuk ke jalan Kahiril Anwar maka sepanjang jalan itu akan tercium bau bunga atau kembang yang biasanya digunakan oleh masyarakat yang hendak “nyekar” (dalam bahasa Jawa di makam yang ada disekitarnya termasuk juga makam Mbah Karimah yang terletak tidak jauh dari lokasi masjid kira-kira 500 meter dan berada di tanah yang lebih tinggi dibanding dengan tanah yang ada dilokasi masjid tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lokasi pemakaman yang lain berada disekitar lokasi masjid sejauh kira-kira 200 meter, makam ini mayoritas adalah tempat pemakaman bagi orang Cina yang beragama Kristen. Namun sayangnya tempat ini apabila pada malam hari, digunakan sebagai tempat transaksi antara laki-laki dengan Wanita Tuna Susila untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT.<sup>52</sup>

Melihat letak masjid yang berada dibagian dalam jalan utama (jalan Diponegoro) sebagaimana telah dijelaskan diatas, sehingga peran dan pengaruh

<sup>52</sup> Observasi, Tgl. 19 September 1998.

dari masjid tersebut sangat besar dalam pengembangan Agama Islam, terlebih lagi dengan adanya stasiun Radio Yasmara yang setiap hari dan setiap saat mengudara, sehingga setiap acara baik mulai dari sosial, pendidikan, hingga keurusan agama selalu disi'arkan dan diikuti oleh masyarakat Surabaya khususnya hingga ke seluruh kawasan Jawa Timur.

## **B. Bagian-Bagian dalam Masjid Rahmat**

Zaman semakin lama berkembang maju, sehingga kebutuhan seseorang semakin meningkat menuju kearah kesempurnaan. Dan salah satu yang menarik dari perkembangan yaitu perkembangan suatu masjid. Hal ini menunjukkan adanya kenyataan yang secara evolutif bergerak terus kearah kesempurnaannya sebagai bangunan maupun sebagai sarana pelaksanaan ajaran Agama Islam.

Perkembangan itu bergerak setahap demi setahap, segala unsur kebudayaan dari berbagai substansi yang merupakan sebuah masukan yang memberikan dukungan serta penambahan kekayaan wujud penampilan dari masjid tersebut. Masukan tersebut kemudian terakulturasi secara mapan dan menjadi milik dari arsitektur Islam. Contoh bentuk atap yang bermacam-macam dan setiap daerah atau tempat mempunyai ciri tersendiri.

Disini penulis kan menjelaskan tentang perkembangan bentuk bangunan masjid sebagaimana diatas dijelaskan, maka akan diterangkan bentuk-bentuk bangunan apa saja yang terdapat di Masjid Rahmat ini, antara lain ;

## 1. Atap Kubah

Atap sebagai salah satu komponen secara fisik berfungsi untuk melindungi bangunan beserta manusia dan isinya agar tidak kepanasan dan kehujanan. Selain itu, atap juga merupakan bagian yang memberikan ciri fungsional suatu bangunan. Bahkan ada kalanya suatu bentuk atap yang semula hanya mempunyai konotasi tunggal dari segi fungsional, dalam perjalanan sejarah diberi konotasi tambahan dari segi simbolik. Contohnya : atap tumpang, atap datar, atap meru, atap kubah, dan lain-lain.

Mengenai atap kubah sebagaimana yang terdapat di Masjid Rahmat ini, atap kubah bisa disebut juga atap lengkung. Atap lengkung adalah atap bentuk lengkung setengah lingkaran yang diletakkan sebagai bagian atap bangunan masjid. Penggunaan atap kubah pada masjid pertama kali diterapkan dan ditemukan pada bangunan Qubhat Al Sakhira di Jerussalem (768 M) dan kubah pada bangunan oleh Khalifah Al Walid dari Dinasti Umayyah.<sup>53</sup>

Penggunaan atap ini tidak hanya menutupi ruangan masjid tetapi juga pada makam (Mausoleum) yang termasuk penampilan dari ciri-ciri bangunan Islam, tetapi dipandang dari sudut historis dan arkeologi Islam, bangunan Qubbah al Sakhira di Jerussalem itu dipandang perlu sebagai bukti pemakaian kubah yang pertama kali dalam peradaban Islam.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Drs. Oloan Situmorang, Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya, PT. Angkasa Bandung 1993, hal. 29.

<sup>54</sup> *ibid.* hal. 30.

Bervariasi antara lain ; berbentuk bundar, oval, setengah oval (al ihliji), dan bentuk kerucut (makrut), bawang, lancip keatas (persia), agak bulat, dibawah lengkungannya terdapat bidang dinding yang disebut "tromel" Kubah (India), dan bentuk-bentuk lainnya.<sup>55</sup>

Dari keterangan tersebut diatas maka bentuk kubah yang berada di masjid Rahmat dan juga merujuk dari buku karya Drs. Oloan Situmorang, maka bentuk kubah masjid di Cordova atau menurut aliran Cordova yang dibangun pada tahun 785 M. Pada masjid Rahmat terdapat lima buah kubah, empat diantaranya berukuran kecil dan diletakkan diatas ruangan atau pada keempat sudut bangunannya, agak menonjol seperti persegi empat dari bangunan inti, dan satu buah kubah yang berukuran lebih besar terletak ditengah-tengah antara keempat kubah kecil tadi atau tepat diatas liwan.

## 2. Tiang

Di bagian dalam masjid Rahmat ini terdapat empat buah tiang yang tepat ditengah-tengah ruang masjid yang berbentuk bujur sangkar. Keempat tiang itu pada awal berdirinya masjid ini terbuat dari kayu jati, dan sekarang terbuat dari beton dengan berdiameter 50 cm.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Ensiklopedi Islam. hal.173-174.

<sup>56</sup> Observasi. Tgl. 2 Sepetember 1998.

Tiang empat yang berada ditengah-tengah ruangan masjid itu, menurut Soekmono dalam buku yang berjudul Penghantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, menjelaskan bahwa, keempat tiang ini yang berdiri ditengah-tengah dan menjadi penyangga pokok dari atapnya disebut "Soko Guru".<sup>57</sup> Bentuk soko guru pada awalnya sebagaimana tersebut diatas telah disebutkan terbuat dari kayu dan sekarang telah mengalami perubahan dengan terbuat dari beton dan dilapisi oleh porselen berwarna hijau. hal ini menunjukkan bahwa benda ini adalah salah satu peninggalan dari pendiri langgar tersebut yang meniru dari bentuk bangunan khas keraton di Jawa seperti pendapa yang didalamnya selalu terdapat soko guru,<sup>58</sup> dan benda ini merupakan sebagai tanda atau ciri bangunan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, seperti halnya di Bali dengan ciri bangunan meru, di Sumatra dengan bangunan bentuk tajung<sup>59</sup> dan lain-lain. Mereka beranggapan bahwa walaupun zaman berubah dan berkembang maju mereka tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan yang ada dengan cara merawat dan tidak merusak atau menghilangkan sama sekali.

Selain itu bagian luar masjid tepatnya pada serambi, dan untuk memperindah tiang-tiang yang berfungsi sebagai penyangga ruang serambi, dan untuk memperindah tiang-tiang yang berbentuk kolom-kolom itu, akhirnya oleh pihak panitia dibuatlah beberapa lengkungan-lengkungan yang menghubungkan

<sup>57</sup> Soekmono.op.cit.hal. 75.

<sup>58</sup> Wiyoso Yudoseputro, Penghantar Seni Rupa Islam di Indonesia, PT. Angkasa Bandung 1986. hal.51.

<sup>59</sup> Ibid. hal.55.

antara tiang yang satu dengan yang lainnya. Tiang-tiang tersebut terbuat dari bahan yang sama yakni beton dan berdiameter 30 cm, dan mengenai hiasan tersebut akan dibahas pada bab tersendiri.<sup>60</sup>

### 3. Mihrab

Hampir disetiap masjid atau musalla terdapat mihrab. Pengertian mihrab adalah ruangan kecil dilanggar atau dimasjid tempat imam berdiri waktusholat berjama'ah.<sup>61</sup>

Atau dengan kata lain mihrab ialah suatu ruangan atau relung di dalam masjid yang terletak didepan sekali, berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin sholat berjama'ah dan sebagai penunjuk arah dari kiblat ke masjidil Haram di Makkah.<sup>62</sup>

Pada Masjid Rahmat ini mihrab terletak disebelah kiri mimbar dan berbentuk persegi panjang dengan dibatasi oleh tembok ruangan khusus untuk mihrab. Pada bagian dalam mihrab ini berbentuk sederhana namun pada bagian pintu mihrab di atasnya terdapat hiasan yang sama dengan kolom tiang serambi, namun hiasan tersebut akan dijelaskan pada bagian tersendiri.

### 4. Mimbar

Mimbar adalah tempat "Khatib" berkhotah atau memberikan ceramah sebelum acara shalat jama'ah (sholat Jum'at). Mimbar terletak disebelah kanan

<sup>60</sup> Observasi. Tgl. 2 September 1998.

<sup>61</sup> Kamus Bahasa Indonesia. hal. 654.

<sup>62</sup> Mundzirin Yusuf Elba. op.cit. hal. 23.

mihrab, menghadap ke orang-orang banyak (para jama'ah).<sup>63</sup> Pada mulanya mimbar berarti tempat duduk yang ditinggikan dan diperuntukkan untuk Nabi berkhotbah menghadap kaum muslimin yang duduk bershal-shal. Kemudian atas usul Tamim ad-Dari, salah seorang dari sahabat dan periwayat hadist, yang melihat orang memakai mimbar di Damaskus, untuk Nabi dibuat mimbar yang mempunyai dua anak tangga.<sup>64</sup>

Pada Masjid Rahmat letak mimbar berada sejajar dengan mihrab dan dibatasi oleh sebuah dinding yang akhirnya membentuk ruang-ruang tersendiri. Bentuk mimbar pada awalnya hampir sama dengan mimbar yang dibuat oleh Nabi yakni terbuat dari batu setinggi 50 cm, dan masa selanjutnya tempat itu digunakan untuk penyimpanan peninggalan dari Sunan Ampel sebelum meninggalkan tempat ini, yakni berupa klebut dan desternya (surban). Benda itu ditutupi oleh kelambu putih dan jarang orang melihatnya. Namun sayang sekitar tahun 1945-an benda ini hilang dicuri Vanderplas (keturunan asing) dan hanya pada hari tertentu saja seperti Idul Fitri baru kelambu itu dibuka.<sup>65</sup>

Bentuk mimbar sekarang jauh lebih baik, yakni dari kayu dengan setinggi 2 meter dan lebar 1,6 meter, serta terdapat sebuah tongkat yang panjangnya 1,5 meter, dengan bentuk diujungnya dengan diameter yang kecil dan tumpul dan dipangkalnya dengan diameter yang lebih besar dari ujungnya. Selain itu terdapat

<sup>63</sup> Drs. Oloan Situmorong. op.cit. hal.24.

<sup>64</sup> Ensiklopedi Islam III. hal.175.

<sup>65</sup> Observasi. Tgl. 2 September 1998.

pula sebuah tempat duduk didalamnya dengan alas karpet berwarna merah selebar 40 cm, dan dibawahnya terdapat tiga anak buah tangga jarak satu dengan yang lainnya setinggi 20 cm, disamping itu untuk memperindah mimbar terdapat hiasan dan beberapa inskripsi yang akan dijelaskan nanti.

### 5. Serambi

Hampir disetiap masjid di Indonesia mempunyai serambi, beranda atau selasar yang agak panjang bersambung dengan induk rumah (biasanya lebih pendek dari pada induk rumah).\*

Menurut filsafat orang kuno, ruangan ini mempunyai nilai rendah dibanding ruang masjidnya, Sebab ruangan ini dianggap semi sakral, dan ruangan masjidnya yang sakral. \*\*

Dari pengertian tersebut diatas, jelas terdapat perbedaan yang jelas, yakni masjid adalah ruangan khusus untuk I'tikaf dan sholat sedangkan serambi merupakan tempat non-sakral. Seperti ; pengajian, pernikahan, kenduri, dan lain-lain.

Pada masjid Rahmat terdapat tiga buah serambi, yakni serambi bagian Utara menghadap ke jalan Khiril Anwar, serambi Selatan menghadap ke halaman pada kantor Yayasan Masjid Rahmat, sedangkan serambi Timur dapat juga disebut

\* P & K. Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal922.

\*\* Mundzirin Yusuf Elba. op.cit.hal23.

serambi utama atau aula yang menghadap ke kantor Koordiansi Masjid se-Surabaya dan ditempat ini sering digunakan untuk pertemuan rutin, rapat, pengajian, dan lain-lain.

## 6. Bedug

Masjid Rahmat merupakan sebagai patokan bagi masjid-masjid lainnya untuk menentukan kapan sholat dimulai atau kapan masuknya sholat fardhu. Untuk memanggil atau sebagai tanda waktu sholat, maka dibutuhkan suatu alat yang dinamakan bedug.

Bedug adalah alat yang berfungsi untuk tanda bahwa waktu sholat sudah tiba dan untuk memanggil para jama'ah untuk mengerjakan sholat (karena waktu itu belum ada penguat suara), sampai saat ini pada masjid tradisional (modern) dan sudah ada penguat suaranya pun masih juga memakai alat ini seperti pada masjid Rahmat ini.

Pada mulanya bedug yang dimiliki oleh masjid Rahmat ditempatkan di serambi Timur, namun sekarang untuk menghindari kerusakan akibat ulah anak-anak yang sekolah di lingkungan ini (Masjid Rahmat) maka, pihak yayasan mempunyai inisiatif untuk memindahkan tempat yang lebih aman yakni dimasukkan kedalam ruangan protokoler yang terletak di serambi Selatan, kemudian bedug tersebut dimasukkan atau disiarkan melalui Radio Yasmara. Adapun bentuk dan

<sup>67</sup> Ibid. hal.24.

ukuran dari bedug itu yakni berbentuk seperti biasanya (seperti bentuk tong), terbuat dari kayu dan kulit sapi yang dikeringkan, namun ukurannya sedang dengan diameter 80 cm, dengan panjang 90 cm, sebab mereka lebih mementingkan fungsi dari pada ukuran besar atau kecilnya alat tersebut.<sup>68</sup>

## 7. Pagar

Pagar atau tembok yang mengelilingi dan melingkari bangunan masjid selain berfungsi sebagai pengaman juga berfungsi sebagai benteng dan juga berfungsi sebagai pemisah antara bagian yang sakral dan non-sakral, serta sebagai pemisah antara daerah (lingkungan) masjid dengan daerah lingkungan bukan masjid.

Oleh karena itu jika seseorang hendak memasuki benteng atau lingkungan masjid, maka hendaklah sudah dalam keadaan suci (lahir batin), terutama dalam utukata, perbuatan dan sebagainya.<sup>69</sup>

Pagar yang dibuat sebagai pembatas sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, pagar tersebut mengelilingi kawasan masjid setinggi 150 cm, yang terbuat dari tembok setinggi 100 cm dan terbuat dari besi setinggi 50 cm. Pada pagar ini terdapat dua buah pintu masuk yang sepenuhnya terbuat dari besi dengan tinggi yang sama, yakni pintu masuk masjid sebelah Utara dan satu lagi terdapat di

<sup>68</sup> Observasi. Tgl. 2 September 1998.

<sup>69</sup> Mundzirin Yusuf Elba. op. cit. hal.30-31.

sebelah Barat, hal ini dibuat untuk mempermudah jama'ah yang keluar masuk dari dua arah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 8. Tempat Wudhu

Salah satu tempat yang sangat penting perannya ialah ruang wudhu. Sebab sebelum kita melakukan sholat, setiap muslim diwajibkan untuk bersuci, dan tempat ini harus dibedakan dan dipisahkan antara tempat laki-laki dengan perempuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik. Selain itu juga sangat diperlukan pula tempat yang lebih khusus yaitu kamar mandi dan W.C. yang bertujuan menjaga apabila kita sewaktu-waktu terkena hadast.

Oleh karena itu, maka masjid Rahmat membuat tiga buah tempat atau ruang wudhu yang terdiri dari satu buah tempat wudhu khusus laki-laki yang terletak dibagian depan mihrab dengan menggunakan pancuran sebanyak 9 buah dan tempatnya bersih dan berporcelain biru. Sedangkan satu buah lagi terletak di dalam di sebelah kantor yayasan dengan pintu masuk melalui antara ruang Remas dengan kantor yayasan, didalamnya terdapat beberapa kamar kecil khususnya laki-laki dan beberapa buah pancuran. Dan yang satu lagi khusus untuk perempuan terletak dibagian dalam antara ruang perpustakaan dengan kantor koordinasi masjid. Ketiga tempat ini sangat penting peranannya, sehingga kebersihan, keindahan, dan kesuciannya harus tetap terjaga. Untuk menjaga hal-hal tersebut maka pihak masjid membuat ruang wudhu dengan baik dan menggunakan dinding serta lantai dari porcelain warna biru muda agar terlihat kebersihannya.

Selain itu pada bagian muka atau tepat pada pintu masuk menuju ke tempat wudlu terdapat genangan air, seperti kolam kecil dengan kondisi air yang mengalir. Hal ini dibuat oleh pihak pengurus masjid dengan maksud agar apabila hendak berwudlu harus melalui tempat tersebut, berfungsi untuk mensucikan dan membersihkan kaki dari debu-debu yang mengotori dan melekat di kaki.<sup>70</sup>

Bangunan ini dibuat sedemikian rupa sehingga apabila hendak berwudlu dan setelah berwudlu harus melewati kolam kecil itu. Dengan kondisi yang demikian inilah maka pihak masjid mengatur air dengan cara mengalirkan air secara terus menerus agar air dalam kolam tersebut suci dan bersih, sebagaimana yang telah ditentukan dalam aturan Islam dalam bab bersuci.

Kolam kecil yang berfungsi sebagaimana tersebut diatas hampir disetiap tempat wudlu yang terdapat di masjid Rahmat baik khusus untuk perempuan dan laki-laki memiliki kolam kecil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Ornamen pada Masjid

Pengertian dari ornamen adalah hiasan dalam arsitektur kerajinan tangan, lukisan, perhiasan dan lain-lain.<sup>71</sup> Ornamen dalam arti arsitektur, merupakan corak yang ditambahkan pada bagian bangunan dan berfungsi hanya sebagai pengindah.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Wawancara Bapak H. Ali Muchsin

<sup>71</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal.708.

<sup>72</sup> Ensiklopedi Indonesia Jilid II, hal.314.

Seni ornamen ini dimulai pada masa Dinasti Umayyah yang berkuasa sejak 622 - 750 M, telah banyak memberikan dasar pengembangan seni hias atau seni ornamen. Bidang seni hias atau ornamen ini telah mulai diterapkan penggunaannya sebagai hiasan dekorasi masjid, khususnya bagian dalam masjid terutama paling sering kita temukan pada bagian mimbar dan mimbar. Hiasan ini berupa hiasan polygonal yang diukirkan pada dinding masjid yang telah dilapisi dengan batu kapur, sehingga hasil hiasannya disebut "stucco". Pengaruh seni hias seperti ini berasal dari Byzantium (Constantinopel Romawi Timur) dan seni Sassanide. Pola hias polygonal terdiri dari hiasan tumbuh-tumbuhan maupun hiasan simetri atau hiasan ilmu ukir. Contoh-contoh hiasan ini hanya diketemukan di masjid Damaskus (Syria), Masjidil Aqsha (Palestina) yang menggambarkan hiasan daun palma yang diukir dalam hiasan polygonal, geometris serta simetris.<sup>73</sup>

Adapun bentuk-bentuk atau ornamen yang terdapat dalam masjid Rahmat antara lain ;

### 1. Lengkung

Adanya hiasan lengkung lima yang terdapat pada tiang serambi dan juga pintu masuk mihrab bagian atas serta pada pintu bagian atas ruang mimbar, merupakan salah satu bentuk ragam hias yang diperbolehkan menurut arsitektur Islam yang berfungsi untuk memperindah bangunan masjid dengan maksud agar

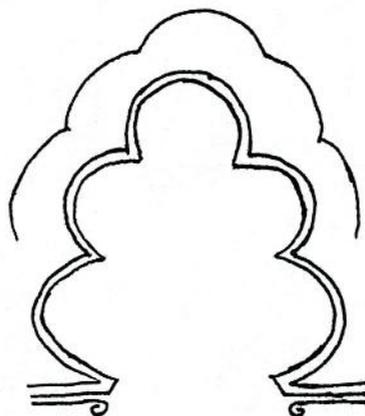
<sup>73</sup> Drs. Oloan Situmorang, op. cit. hal.107.

bangunan masjid itu menjadi ciri tersendiri dan lain dengan masjid-masjid yang lainnya di Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lima buah lengkung tersebut menurut pengurus Yayasan Masjid Rahmat mempunyai tujuan untuk memperindah, menjadi ciri, menjadi simbol, dan dari simbol ini akhirnya mempunyai beberapa makna dari lima buah lengkung tersebut. Lengkung ini membentuk daun semanggi, lambang daun semanggi ini mempunyai makna antara lain ; yakni daun semanggi merupakan lambang dari daerah Surabaya yang terkenal dengan Semanggi Suroboyoan, selain itu juga daun semanggi yang terdiri dari lima lengkung mempunyai arti lima dasar yang terdapat dalam Agama Islam yang lima berisi syahadat, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.<sup>74</sup>

Bentuk lengkung pada masjid Rahmat jika merujuk hasil karya tulisan dari Oloan Situmorang dalam buku Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya, merupakan salah satu corak aliran lengkung ganda yang dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kita temukan pada bangunan masjid Cordova yang dibangun pada tahun 961 M di Spanyol.<sup>75</sup>



Gambar :  
Motif Lengkung

<sup>74</sup> Observasi, Tgl. 2 September 1998.

<sup>75</sup> Drs. Oloan Situmorang, op.cit. hal.39 dan 44.

Gambar lengkung adalah bentuk lengkung lima yang terdapat di masjid

Rahmat. Menurut Ir. Zein menjelaskan bahwa lengkung itu termasuk salah satu bentuk ragam hias bentuk "Multifoil Arch".<sup>76</sup>

## 2. Mimbar

Ragam hias selain terdapat pada tiang-tiang yang mempunyai bentuk kolom itu juga terdapat pula pada mimbar yang terdapat di masjid Rahmat. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa mimbar yang ada didalamnya berwarna coklat terlihat mewah dan indah penuh dengan hiasan dan terdapat pula beberapa kaligrafi atau tulisan Al-Qur'an yang terletak diatas mimbar dan dilengkapi pula dengan tongkat yang berfungsi untuk pegangan sebagai pengganti pedang, pada tongkat ini pun pada pangkalnya terdapat hiasan yang serupa.

Jika kita lihat secara seksama hiasan yang ada di mimbar ini terdapat serangkaian pola hias polygonal berupa tumbuhan.<sup>77</sup> Hiasan ini terletak disekitar dinding, tiang, dan diantara anak tangga-anak tangga yang berada di mimbar tersebut. Dari hiasan-hiasan inilah seolah-olah menimbulkan kesan bersatunya kita dengan alam serta menambah kesan cantik dan luwes.

<sup>76</sup> Ir. Zein. op.cit. hal.171.

<sup>77</sup> Drs. Oloan Sitomuran, op.cit.hal.107.

Selain hiasan tersebut terdapat hiasan yang khusus hasil karya umat Islam yakni berupa tulisan Arab yang terletak dibagian atas mimbar. Bunyi dari tulisan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu terdapat dua bagian, yakni bagian pertama atau yang berbunyi ;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ

*"Tiada Tuhan selain Allah", dan "Muhammad itu adalah utusan Allah".*

Dan diantara kedua lafad tersebut terdapat lingkaran kecil berbentuk hiasan tumbuhan. Sedangkan dibagian bawah tulisan tersebut diatas terdapat ayat yang berbunyi ;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ  
لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤)

Merupakan salah satu ayat yang terdapat pada Al-Qur'an Surat Al-Mu'minuun ayat 1-4, yang artinya :

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat".*

Selain kedua kalimat tersebut diatas yang terdapat dibagian muka mimbar pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bagian dalam tepatnya disekeliling kursi mimbar bagian atas terdapat tulisan Arab yang terukir indah dan mempunyai isi yang berbeda dengan kedua tulisan yang sebelumnya. Yakni salah satu Ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang terdapat dalam Surat Al-Baqoroh ayat 255 yang artinya :

*"Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya ? Allah mengetahui apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya, Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".*

Dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diatas dan beberapa hiasan yang terdapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id didalamnya merupakan perpaduan antara ornamen yang bercirikan Islam yakni berbentuk tulisan Arab (kaligrafi) dengan ornamen berbentuk tumbuh-tumbuhan dari salah satu pola hisan polygonal yang datang dari negara luar. Sedangkan menurut H. Ali Muchsin menyatakan mimbar yang mereka buat adalah hasil karya dari daerah Jepara yang sangat terkenal dengan hiasan-hiasan ukir-ukirannya khususnya pada kayu, lalu kemudian dikemas sedemikian rupa dengan dipadu oleh hiasan simbol Islam, maka mimbar yang berada di masjid ini menjadi gagah dan indah membawa kesan mewah seperti singgahsana atau tempat duduk raja atau menteri yang menguasai suatu wilayah.

Ornamen berbentuk tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada mimbar di dalam masjid tersebut terdiri dari daun dan bunga-bunga dengan bentuk yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berbeda-beda dalam satu jenis bunga yakni bunga teratai. Motif daun yang terdapat di dalam mimbar, menurut Soeprapto BA dalam bukunya yang berjudul Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid I, menjelaskan bahwa motif itu berasal dari Jepara dengan ciri-ciri antara lain ;

- Daun pokok motif ini berbentuk relung, bila dipotong melintang berbentuk prisma segitiga.
- Daun-daunnya berbentuk segitiga.

- Ukiran daun motif Jepara berbentuk miring.<sup>78</sup>

Sedangkan bentuk bunga yang terdapat pada mimbar mempunyai tiga macam bentuk dengan beberapa makna. Menurut Bapak Drs. Moch. Mudan Asmara menjelaskan bahwa bunga ini berasal dari unsur kebudayaan Agama Hindu, kemudian oleh pengukir Jawa khususnya Jepara diambil sebagai bahan inspirasi untuk mengukir hiasan pada mimbar. Jika ditinjau dari tiga macam bentuk bunga tersebut, maka bunga itu berasal dari satu macam jenis tetapi dalam kondisi yang berbeda-beda yakni bunga teratai dengan kondisi antara lain ;

1. Bunga Teratai dalam kondisi mekar atau terbuka dalam istilah Hindu yakni “Kumuda” dengan warna putih. Bunga dalam bentuk demikian biasanya dapat dilihat pada bagian bawah patung atau tempat berpijaknya patung dengan bentuk bersegi-segi, hal ini mempunyai maksud atau arti sebagai tempat berpijaknya orang-orang suci.
2. Bunga Teratai dalam kondisi kuncup atau dalam istilah Hindunya “Nila Utpala” dengan warna ungu. Bunga Teratai yang kuncup ini biasanya dipegang oleh para dewa-dewa yang mempunyai makna adanya kelahiran baru.
3. Bunga Teratai dalam kondisi sedikit terbuka atau dalam istilah Hindu “Patma “ dengan warna merah keunguan. Bunga teratai yang demikian ini mempunyai

<sup>78</sup> Soeprapto B.A., Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid I, hal.21

makna melambangkan sedang berkembangnya Dewa- dewa atau kesatria-kesatria.<sup>79</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan tersebut diatas, ornamen yang terdapat pada mimbar seakan-akan mempunyai suatu pesan khusus yang disampaikan oleh pengukir yakni, adanya suatu kelahiran dari setiap jiwa tertentu, kemudian mengalami perkembangan yang lebih baik dari semula, menjelang dewasa dalam kehidupannya haruslah berpijak kepada orang-orang yang bijak, suci, dan putih jiwanya, seperti warna putih yang terdapat pada bunga Teratai putih itu.

Selain tersebut diatas, pada bagian atas atau pada bagian atap mimbar terdapat dua buah kubah yang tersusun menjadi satu, yakni pada bagian bawah mempunyai ukuran yang lebih besar dari pada bagian yang atas, lalu atasnya terdapat beberapa buah bulatan kecil dan gepeng yang tersusun rapi membentuk tusukan sate. Sedangkan pada bagian sekeliling kubah tersebut terdapat beberapa buah pagar yang mengelilinginya dan tiap sudut terdapat juga beberapa buah bulatan kecil dan gepeng yang tersusun pula dengan rapi seperti halnya tusukan sate seperti yang terdapat diatas.

Makna kubah terdapat diatas mimbar menurut Bapak H. Moch. Ali Muchsin menjelaskan bahwa benda tersebut merupakan lambang dari adanya ke-  
Agungan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam ini.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Wawancara Drs. Moch. Hudan Asmara

<sup>80</sup> Wawancara.

Menurut penulis makna keseluruhan dari mimbar yang mempunyai hiasan tersebut adalah, bahwa mimbar mempunyai arti sebagai tempat untuk berpidato atau berkhotbah untuk menyampaikan berita baik atau buruk, merupakan tempat yang agung dan istimewa di dalam masjid itu maka hendak dan janganlah terkesima dan terpesona dengan tempat itu karena keindahan dari wujudnya, namun kita harus mengingat Allah-lah Yang Maha Agung, dan dari ayat-ayat yang terdapat di dalamnya mengingatkan kita tentang kekuasaan Allah yang ada diatas segalanya, dan Allah-lah Yang Maha Mengetahui segala-nya akan dan kelak terjadi di Bumi ini, sebagaimana terdapat dalam Ayat Kursi atau Surat Al-Baqaroh ayat 255. Serta mengingatkan kita ke-Esa-an Allah, utusannya yang terakhir yakni Muhammad SAW dan adanya imbalan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya termasuk menjalankan ibadah shalat yang khusu', Zakat, dan lain-lain serta menjauhi segala larangannya termasuk sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Mu'minuun ayat 1-4.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

1. Masjid pada masa sekarang ini mempunyai pengertian yang lebih luas yakni, merupakan suatu sarana atau tempat interaksi antara manusia sebagai hamba dengan Tuhan-Nya dan juga antara manusia dengan manusia yang ada disekitarnya termasuk didalamnya adalah alam, dan akhirnya menimbulkan suatu kebudayaan baru yang bercorak Islam. Seperti kebudayaan baru dari segi kesenian, ketrampilan, dan sebagainya.
2. Masjid Rahmat didirikan oleh Raden Rahmatullah yang bergelar Sunan Ampel dan dibantu oleh salah satu dari penduduk setempat yang bernama Ki Wiroseroyo. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya menuju Ampel Dento untuk mendirikan taman pendidikan sebagai sarana syi'ar Islam.
3. Untuk memakmurkan masjid tersebut maka, oleh masyarakat setempat membentuk suatu badan sosial khusus berupa yayasan masjid dan dilengkapi oleh beberapa seksi-seksi bidang yang dibutuhkan untuk memakmurkan masjid tersebut.
4. Pada masjid ini, jika ditinjau dari segi arsitekturnya akan terlihat akulturasi budaya, antara kebudayaan asli Jawa dengan kebudayaan diluar Jawa dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dipadukan di dalam satu tempat sehingga masjid ini bercorak atau model "Postmodern".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Selain unsur dari luar Jawa terutama meniru gaya pada masjid Cordova, hiasan-hiasan yang didalamnya turut mendukung keindahan, keagungan, dan kemegahan pada masjid tersebut. Terutama pada mimbar yang dibuat oleh masyarakat Jepara.

6. Model atau corak bangunan yang terdapat pada masjid antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan, hal ini menjadi simbol dan ciri dari masjid itu sendiri bagi masjid-masjid yang ada disekitarnya.

## B. Saran

1. Sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan-Nya, maka hendaklah kita menjaga, melestarikan peninggalan bersejarah itu dan juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memakmurkannya, sebagai yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW yang artinya jika kita memakmurkan masjid maka kita kelak akan dibangun rumah di Surga.
2. Seyogyanya kita lebih baik berlomba-lomba dalam hal memakmurkan masjid dari pada berlomba-lomba memegahkan dan mengindahkan masjid secara berlebihan yang dilarang oleh Islam.

3. Karya tulis ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu saya berharap kritik dan saran, dan penulis berharap agar penelitian tentang kebudayaan-kebudayaan Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lebih ditingkatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1. Arrosi, Arman, Sunan Ampel Pengawal Ketuhanan Yang Maha Tunggal, PT. Remaja Rosda Karya, 1993.
  2. Dachlan, K.H., Terjemahan Wali Songo Kenang-kenangan Haul Agung Sunan Ampel ke-544, PT. Nindya Karya (persero) Surabaya, 1994.
  3. Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahan, Jakarta, 1992.
  4. Dep. P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
  5. Fachrudin hs., Terjemahan hadist Shohih Muslim III, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
  6. Gazalba Sidi, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi, Sosiografi, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
  7. Kodi DKI Jakarta, Idarah masjid (Management masjid).  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
  8. Leksikon Islam, Jilid 2, PT. Penerbit Pustaka Azet.
  9. Mundzirin Yusuf Elba, Masjid Tradisional di Jawa, Nur Cahaya, Jakarta, 1983.
  10. Notosusanto Nugroho, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978.
  11. Poewadarminta Wjs, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1993.
  12. Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia, Jembatan, 1985.

13. Situmorang Oloan, Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan, Angkasa Bandung.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
14. Soekmono R., Sejarah Kebudayaan Islam III, Kanisius Yogyakarta, 1988.
15. Solichin Salam, Sekitar Wali Songo, Menara Kudus, Yogyakarta, 1960.
16. Syafwandi, Menara Masjid di Kudus dalam Tinjauan Sejarah, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
17. Yudoseputro Wiyoso, Pengantar Seni karya Islam Indonesia, Angkasa Bandung.
18. Zein M. Wiryoprawiryo, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa.
19. Ensiklopedi Islam Jilid I, PT. Ichtiar Baru Vanhoeve, Jakarta.
20. Ensiklopedia Islam Jilid III, PT. Ichtiar Baru Vanhoeve, Jakarta.
21. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2, PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
22. Soeprapto B.A., Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid I.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wawancara :

1. H. Ali muchsin  
 Jl. Kembang Kuning I No.12 Surabaya
2. Soebagio  
 Jl. Ubi V Surabaya
3. Ahmad Heri
4. Drs. Moch. Hudan Asmara